

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi Sebagai Faktor

TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN

di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari
Kabupaten Kendal



Disusun oleh :

SAEROZI

NIP. 19710605 199803 1 004

DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA

IAIN WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAKSI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Hipotesis Penelitian	9
D. Signifikansi Penelitian	12
E. Kajian Riset Sebelumnya	14
F. Metode Penelitian	18
BAB II PEMAHAMAN AGAMA, PERILAKU EKONOMI, DAN KESEJAHTERAAN NELAYAN, SERTA DAKWAH PERSPEKTIF TEORI	
A. Konsep Pemahaman Agama (Islam)	22
B. Konsep Perilaku Ekonomi dalam Islam	30
C. Kesejahteraan Masyarakat Nelayan	35
D. Konsep Dakwah dalam Mengatasi Kemiskinan	39
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Gempolsewu	47
B. Hasil Uji Validitas Butir dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	48
C. Hasil Uji Persyaratan Analisis Regresi	50
D. Pemahaman Agama Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu	59
E. Perilaku Ekonomi Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu	67
F. Pengujian Hipotesis	
1. Pengaruh Pemahaman Agama terhadap Perilaku Ekonomi Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu	71
2. Pengaruh Perilaku Ekonomi terhadap Tingkat Kesejahteraan Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu	77
G. Pembahasan	81
H. Peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman agama dan perilaku ekonomi, serta kesejahteraan Nelayan di Desa Gempolsewu Kendal.	83
I. Keterbatasan Penelitian	85
BAB IV KESIMPULAN	
A. Simpulan	86
B. Rekomendasi	87
DAFTAR PUSTAKA	88
BIODATA PENELITI	92
LAMPIRAN - LAMPIRAN	93

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan laporan ini dengan sebaik-baiknya.

Bantuan dari berbagai pihak telah memberikan manfaat dan makna yang sangat dalam bagi peneliti, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada: review

1. Rektor IAIN Walisongo,
2. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Kepala Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang.
4. Tim Review dari Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran, kritik, dan masukan dari berbagai pihak demi sempurnanya penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada peneliti baik berupa bimbingan, informasi data, dan segala macam kebaikan dapat menjadi amal yang sholeh dan bermanfaat serta mendapatkan imbalan yang lebih baik dan lebih banyak dari Allah SWT. Amin.

Semarang, 25 Juli 2012
Peneliti,

Saerozi, M.Pd.

ABSTRAK

Pengupayaan dakwah pada komunitas nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, dihadapkan pada suatu tantangan bahwa bagaimana dakwah yang mesti dilakukan dapat memberi jawaban atas peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup para nelayan.

Program-program penanggulangan kemiskinan yang diupayakan oleh Pemerintah di Kabupaten Kendal selama ini belum berhasil mengatasi kemiskinan. Namun menurut hemat saya, ketidakberhasilan tersebut tidak ada sedikitpun yang mengikutsertakan penggarapan program pengentasan kemiskinan dibidang “kehidupan keberagamaan”. Padahal “kehidupan keberagamaan” ini sangat penting untuk digarap. Peran majlis ta’lim diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut. Namun bagaimana itu diupayakan? Maka tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengetahui pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku ekonomi, (2) mengetahui pengaruh perilaku ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) ada pengaruh antara tingkat pemahaman agama terhadap perilaku ekonomi, (2) ada pengaruh perilaku ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Populasi (subjek) penelitian dalam penelitian ini adalah Masyarakat Nelayan miskin di Desa Gempolsewu yang benar-benar berprofesi khusus Nelayan yang berjumlah 150 orang. Mengacu pada (Arikunto, 2000), jika populasi bersifat homogen maka sampel diambil minimal 20%, dalam penelitian ini sampel yang diambil yaitu 40 orang nelayan miskin dengan tehnik random sampling.

Teknik penggalan data dengan cara angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Sederhana dengan paradigma korelasi berurutan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa: Pemahaman Agama nelayan miskin di Desa Gempolsewu Kendal menunjukkan penilaian 2480 (berbanding 2480 : 3840 = 64,6 %) dalam kategori “Cukup”, dengan nilai masing-masing indikator: Indikator keimanan nilai 1161 (berbanding 1161 : 1680 = 69,1 %) dalam kategori “Cukup”. Indikator keislaman nilai 886 (berbanding 886 : 1560 = 56,8 %) dalam kategori “Kurang”. Indikator Keihlanan nilai 433 (berbanding 433 : 600 = 72,2%) dalam kategori “Cukup). Perilaku ekonomi nelayan miskin di Kelurahan Desa Gempolsewu Kendal menunjukkan penilaian 2095 (berbanding 2095 : 3000 = 69,8 %) dalam kategori “Cukup”, dengan nilai masing-masing indikator: Indikator perilaku produksi nilai 547 (berbanding 547 : 840 = 65,1 %) dalam kategori “Cukup”. Indikator perilaku konsumsi nilai 637 (berbanding 665 : 1080= 61,6 %) dalam kategori “Cukup”. Indikator perilaku distribusi nilai 888 (berbanding 888 : 1080 = 82,2 %) dalam kategori “Bagus). Uji hipotesis menunjukkan bahwa: (1) Pengaruh antara pemahaman agama terhadap perilaku ekonomi nelayan di Desa Gempolsewu Rowosari Kendal menunjukkan hubungan regresi yang “substansial” dengan nilai $R = 0,562$. Sedangkan nilai sumbangannya $R^2 = (0,562)^2 = 0,316 = 31,6 \%$, (2) Pengaruh antara perilaku

ekonomi terhadap kesejahteraan nelayan di Desa Gempolsewu Rowosari Kendal menunjukkan hubungan regresi yang "kuat" dengan nilai $R = 0,868$. Sedangkan nilai sumbangannya $R^2 = (0,868)^2 = 0,753 = 75,3 \%$.

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah Dalam meningkatkan pemahaman agama dan juga perilaku ekonomi pada masyarakat Nelayan di Desa Gempolsewu, maka para ustadh/da'i/ mubaligh yang mengasuh majelis ta'lim lebih berusaha lagi dalam dakwahnya pada para nelayan yang belum mau mengikuti pengajian dengan berbagai macam setrategi misalnya door to door, dan juga lebih memperhatikan keikutsertaan keluarga nelayan miskin dengan memperhatikan kebutuhan ekonomi mereka. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berkorelasi dengan perilaku ekonomi nelayan, dan juga kesejahteraan masyarakat Nelayan di Desa Gempolsewu dengan faktor seperti: faktor individu, faktor budaya, faktor kelompok, faktor sistem, faktor modal, etos kerja, dan faktor situasional.

Kata Kunci: Pemahaman Agama, Perilaku Ekonomi, dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang berbunyi “Pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa”, dan juga dalam pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 yang transkripnya berbunyi, “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara” keduanya telah mengamanatkan pada pemerintah agar berupaya menciptakan “Masyarakat adil dan makmur, dan melindungi fakir miskin” dan program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus-menerus menjadi masalah yang berkepanjangan. Kemiskinan adalah fakta sosial yang nyaris absolut di Indonesia. Sebagian besar yang tergolong masyarakat yang miskin dan tertinggal adalah ada di kampung nelayan.

Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Jawa Tengah pada bulan September 2011 mencapai angka sebesar 5,256 juta orang (16,21 persen), mengalami kenaikan sebanyak 148,6 ribu orang jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada Bulan Maret 2011 yang berjumlah 5,107 juta orang (15,76 persen). Jumlah penduduk miskin Bulan September 2011 daerah perkotaan sebanyak 2,176 juta orang (14,67 persen terhadap jumlah penduduk perkotaan) sedangkan untuk daerah perdesaan sebanyak 3,080 juta orang (17,50 persen).

Garis Kemiskinan di Jawa Tengah kondisi September 2011 sebesar Rp. 217.440,- per kapita per bulan. Pengeluaran makanan sebesar 73,02 persen dan bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan) sebesar 26,98 persen. Untuk daerah perkotaan Garis Kemiskinan Bulan September 2011 sebesar Rp. 231.046,- atau naik 3,87 persen dari kondisi Bulan Maret 2011 (Rp. 222.430,-). Garis Kemiskinan di perdesaan juga mengalami

peningkatan sebesar 3,61 persen menjadi sebesar Rp. 205.981,- dibandingkan dengan Maret 2011 yaitu sebesar Rp. 198.814,-.¹

Kepala BPS Jateng Erisman, M.Si. menyatakan, selama periode Maret 2011 hingga September 2011, penduduk miskin di daerah pedesaan bertambah 65,3 ribu orang, sedangkan di daerah perkotaan bertambah 83,3 ribu orang. Pada Maret 2011, sebagian besar atau 59,03 persen penduduk miskin berada di daerah pedesaan, sementara bulan September 2011 persentasenya turun menjadi 58,60 persen. Dijelaskan lebih lanjut oleh Erisman, M.Si. bahwa yang tergolong masyarakat yang tertinggal sebagian besar adalah ada di pedesaan dan di kampung nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel di bawah ini.²

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
di Provinsi Jawa Tengah menurut Daerah Tahun 1996 – 2011 (Maret)

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1996	1.973,4	4.444,2	6.417,6	20,67	22,05	21,61
1999	3.062,2	5.723,2	8.755,4	27,80	28,05	28,46
2002	2.762,3	4.546,0	7.308,3	20,50	24,96	23,06
2003	2.520,3	4.459,7	6.980,0	19,66	23,19	21,78
2004	2.346,5	4.497,3	6.843,8	17,52	23,64	21,11
2005	2.671,2	3.862,3	6.533,5	17,24	23,57	20,49
2006	2.958,1	4.142,5	7.100,6	18,90	25,28	22,19
2007	2.687,3	3.869,9	6.557,2	17,23	23,45	20,43
2008	2.556,5	3.633,1	6.189,6	16,34	21,96	19,23
2009	2.420,9	3.304,8	5.725,7	15,41	19,89	17,72
2010	2.258,94	3.110,22	5.369,16	14,33	18,66	16,56
2011	2.092,51	3.014,85	5.107,36	14,12	17,14	15,76
Sept 2011	2.175,82	3.080,17	5.255,99	14,67	17,50	16,21

Sumber : Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel Maret dan Susenas TW III 2011

Sebagian besar wilayah Indonesia berupa perairan, dan karena mayoritas masyarakat yang tinggal di kampung nelayan adalah beragama

¹ Berita Resmi Statistik BPS Propinsi Jawa Tengah No.05/01/33/Th. VI, 2 Januari 2012. (Sumber diambil dari <http://Jateng.bps.go.id> pada Kamis, 01 Maret 2012)

² Sumber dari <http://Jateng.bps.go.id> pada Kamis, 01 Maret 2012

Islam, maka orang Islamlah secara mayoritas sebagai orang miskin terutama di kantong-kantong pemukiman nelayan. Masyarakat nelayan merupakan suatu kelompok sosial yang mempunyai ciri khusus berkaitan dengan sumber penghidupannya yaitu sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya laut. Mereka memperoleh pendapatan dari hasil menangkap ikan di laut.

Mencari ikan di laut bagi para nelayan, tentunya tidak mesti mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah di semua musim, melainkan hasil tangkapan dipengaruhi oleh musim laut. Pada musim paceklik misalnya ombak yang besar, cuaca yang tidak bersahabat, maka hasil tangkapannya sedikit, dan tidak seimbang bila dibandingkan dengan ongkos melaut, sehingga banyak nelayan yang memilih menganggur, dan memperbaiki jaring atau alat tangkap. Lain halnya pada musim yang bersahabat, ombak tenang, cuaca yang baik, maka hasil tangkapan ikan juga akan melimpah.

Menurut Kusnadi (2003: 7) berbagai hasil kajian penelitian selama ini, tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan telah mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka, khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil, hidup dalam kubangan kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kusnadi (2003: 8) bahwa perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal, serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan.

Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan masyarakat nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi nelayan dan tidak mudah untuk diatasi. Kesulitan dalam mengatasi masalah kemiskinan nelayan tersebut menurut Kusnadi (2003: 19)

dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

Faktor internal, yakni: 1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia; 2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; 3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh; 4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan; 5) ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut; dan 6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Faktor eksternal, 1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial; 2) sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) kerusakan akan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan trumbu karang, dan konservasi hutan bakau di kawasan pesisir; 4) penggunaan peralatan tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan; 5) penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan; 6) terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen; 7) terbatasnya peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa nelayan; 8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun; dan 9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal, dan manusia.

Kemiskinan nelayan, juga selalu menghasilkan perilaku masyarakat nelayan yang dalam istilah Antropologi disebut budaya kemiskinan (*the culture of poverty*) (Lewis, 1955: 7). Suatu nelayan yang miskin cenderung mewariskan nilai budaya miskin dari generasi ke generasi, sehingga lingkaran kemiskinan nelayan tak bisa diputus. Interaksi sosial di lingkungan nelayan miskin menjadi wahana sosialisasi nilai bagi anak-anak mereka secara berkesinambungan, yang menyebabkan rangkaian kemiskinan (*the chain of poverty*). Budaya kemiskinan tersebut misalnya boros, minum-minuman keras,

berkata jorok dan kasar, memukul anak dan istri, pembohong, mencuri, menipu, sifat iri dan dengki, bertengkar, dll.

Yusuf Qardhawi (1995: 24) mengatakan bahwa kemiskinan dan ketimpangan sosial dapat menimbulkan penyimpangan akidah. Dikatakan lebih lanjut oleh Yusuf Qardhawi; sebagian orang salaf mengatakan “bila seseorang miskin pergi ke suatu negeri, maka kekafiran akan berkata kepadanya ‘bawalah saya bersamanmu’”.

Tidaklah mengherankan apabila Rasulullah bersabda: ”*Kadal faqru aiyakuuna kufran*” (HR. Abu Na’im). Yang artinya kemiskinan dapat mengakibatkan kekafiran.³ Sabda nabi pada kesempatan lainnya: “*inna rrojula idha ghoroma istadaana haddatsa fakadhaba wawa’ada fa akhlafa*”(HR. Bukhari). Yang artinya apabila seseorang merugi dan berhutang, ia akan berbicara bohong dan berjanji kosong.⁴

Firman Allah SWT dalam QS An-Nahl 16: 97 yang Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.

Dari hadis dan ayat di atas dapat dipahami bahwa ada relevansi antara keimanan dan amal sholeh dengan kehidupan yang baik dalam hal ekonomi, begitu pula bahwa kehidupan yang miskin akan menyebabkan seseorang dapat menjadi kufur.

Masyarakat nelayan di Kabupaten kendal, sebagaimana masyarakat nelayan pada umumnya memiliki kehidupan yang ditandai oleh kemiskinan. Banyak pengamat berpendapat bahwa penyebab kemiskinan nelayan adalah faktor mentalitas sebagai penangkap, dan adanya hubungan *patron-clien*

³ Lihat dalam Qardawi, Yusuf. 2002. *Musykilat al-Faqr wa Kaifa’ Alajaha al-Islam*. (Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan). Terj. A. Maimun Syamsuddin dan A. Wahid Hasan. 2002. Yogyakarta: Mitre Pustaka. hlm. 24

⁴ Lihat dalam Qardawi, Yusuf. 2002. *Musykilat al-Faqr wa Kaifa’ Alajaha al-Islam*. (Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan). Terj. A. Maimun Syamsuddin dan A. Wahid Hasan. 2002. Yogyakarta: Mitre Pustaka. hlm. 25

dalam sistem kerjanya. Mentalitas penangkap ditandai oleh sikap fatalis, *nerimo ing pandum*, dan pola hidup yang boros. Hubungan patron-clien merupakan hubungan kerja yang tidak seimbang antara pemilik alat tangkap ikan dengan pekerja yang mengoperasikan alat tersebut.

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (2011) Kabupaten Kendal, kantung-kantung pemukiman nelayan di Kabupaten Kendal masih menunjukkan perkembangan yang belum mengembirakan yaitu masih berada pada taraf masyarakat miskin. Namun demikian, menurut catatan BPS tersebut ada sebuah desa yang paling maju dalam peningkatan perekonomian di kabupaten Kendal bila dibandingkan dengan kampung nelayan lainnya⁵ yang ada di Kabupaten Kendal yaitu kampung nelayan di Desa Gempolsewu yang terletak di Kecamatan Rowosari. Desa ini merupakan desa nelayan tertua di seluruh wilayah Kabupaten Kendal dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Keberadaan nelayan di desa ini tersebar dan bertempat tinggal di empat Dukuh yaitu Dukuh Tegalkapang, Pengkolsari, Bulusan, dan Tengahan. Keberadaan nelayan itu di dukung dengan berdirinya TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang berada di Desa Gempolsewu dengan nama TPI Tawang.⁶

Gambar 1. TPI Tawang di Desa Gempolsewu

⁵ Wilayah Pesisir di Kabupaten Kendal yaitu: Mororejo, Wonorejo, Purwokerto, Turunrejo, Banyutowo, Karang Sari, Bandengan, Balok, Kalibuntu, Wonosari, Kartika Jaya, Pidodo Wetan, Pidodo Kulon, Margorejo, Koro welang Any, Koro.welang Kulon, Kalirandugede, Kaliayu, Juwiring, Sidomulyo, Kalirejo, Tanjungmojo, Jungsemi, Sendang Kulon, Sendang Sikucing, Gempolsewu.

⁶ Penyebutan TPI dengan nama “Tawang” karena menurut sejarahnya awal terbentuknya desa Gempolsewu dimulainya dengan nama Tawang sebagai nama Desa Gempolsewu. Kemudian sampai sekarangpun orang sering menyebut desa Gempolsewu dengan sebutan Desa Tawang. Tetapi yang tercatat dalam administrasi daerah adalah Desa Gempolsewu. (wawancara dengan bp. Punadi warga nelayan Gempolsewu).



Penjelasan gambar: para nelayan sedang menjual hasil penangkapan ikan di TPI Tawang terletak di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Upaya dakwah sebagai suatu solusi peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat nelayan dihadapkan pada suatu harapan bahwa bagaimana dakwah yang mesti dilakukan dapat memberi jawaban atas pengentasan keterpurukan nasib yang melilit bagi masyarakat nelayan. Bagaimana dakwah akan menawarkan kemajuan dalam sisi pemahaman beragama, perilaku ekonomi, dan sekaligus kemajuan tingkat kesejahteraan di sisi lain. Usaha dakwah tersebut yang pada akhirnya akan menciptakan kehidupan nelayan yang maju dalam bidang beragama, maju dalam perilaku ekonomi, serta maju pula dalam bidang kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Karena itu, untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman agama, dan bagaimana perilaku ekonomi masyarakat nelayan selama ini, serta bagaimana tingkat kemakmuran masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu di Kecamatan Rowosari menjadi fokus utama penelitian ini. Kemudian disamping itu juga bagaimana mencari solusi dakwah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung nelayan, maka penelitian ini berjudul "Pemahaman agama dan perilaku ekonomi sebagai faktor tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku ekonomi masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal ?
2. Bagaimanakah pengaruh perilaku ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal ?

C. HIPOTESIS PENELITIAN

1. Rasionalitas Hipotesis

Agama merupakan sistem sosial yang sudah terlembaga dalam setiap masyarakat. Secara mendasar agama menjadi norma yang mengikat dalam keseharian dan menjadi pedoman dari sebagian konsep ideal. Ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu sebagai acuan dalam berinteraksi kepada Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitarnya. Ajaran itu bisa diterapkan dalam mendorong perilaku ekonomi, sosial dan budaya (Nasir, 1999: 45-47).

Agama dan etos kerja memang memiliki wilayah yang berbeda. Agama bergerak dalam dimensi ritual, sedang bekerja atau usaha adalah berdimensi duniawi untuk mencari nafkah hidup. Namun, pada wilayah yang lain, agama dan etos kerja memiliki relevansi yang cukup signifikan sebagai salah satu motivasi spiritual menuju tambahan nilai kebaikan dan amal bagi keluarga dan orang lain.

Sejarah membuktikan bahwa pemikiran agama sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek material (kehidupan di dunia ini), baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Atau dengan kata lain, ada hubungan yang sangat signifikan antara kemajuan dalam bidang pemikiran (immaterial) dan kemajuan dalam bidang material.

Untuk menggambarkan bagaimana relevansi pemahaman agama dengan perilaku ekonomi maka ada Teori Max Weber ⁷ yaitu *Die Protestantische Ethik und der "Geist" des Kapitalismus* (1905), menjelaskan bahwa ada peranan yang besar bahwa nilai-nilai agama pramodern dalam proses modernisasi.

Weber mengatakan "*Cavinisme*", terutama sekte puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan. Kerja tidak hanya sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci (Weber, 1905:20). Sikap hidup keagamaan menurut doktrin ini, kata Weber, ialah "askese duniawi" (*innerweltliche Askese, innerwordly ascecticism*), yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka "semangat kapitalisme" yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk, adalah orang yang terpilih.

Taufik Abdullah (1979: 26) mengatakan bahwa "etika" yang dipancarkan oleh Al-Qur'an hampir tidak jauh berbeda dengan yang disebut Weber "etika Protestan: jujur, kerja keras, berperhitungan, dan hemat". Jadi walaupun berbau apologis, dalam arti mereka tak memperhitungkan stigma structural yang terletak pada apa yang disebut Hodgson *Islamdom*,⁸ para

⁷ Max Weber dilahirkan pada tanggal 21 April 1864 di Erfert, dan meninggal pada tanggal 14 Juni 1920 di Muniel. (dalam usia 56 th 2 bln). Dibesarkan di Berlin, kemudian melanjutkan pelajarannya di Universitas Heidelberg, Strassburg, Berlin dan Gottingen, dengan perhatian khusus pada hokum, sejarah, dan teologi. Tahun 1889 mendapat gelar doctor di Berlin. Setelah mengajar dan melakukan penelitian-penelitian, pada tahun 1893 diangkat sebagai guru besar hukum di Berlin. Tahun 1893 s/d 1897 praktek hukum. Tahun yang sama diangkat sebagai guru besar hokum dagang di Universitas Berlin. Tahun 1894 diangkat lagi sebagai guru besar politik ekonomi di Freiburg. Tahun 1897 diangkat sebagai guru besar ilmu politik di Heidelberg. Tahun 1905 menghasilkan bukunya yang paling terkenal *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism, sejak itu namanya makin melonjak*. Ia kemudian menjadi seorang aktivis politik. Sebagian besar tulisan-tulisannya yang terpenting diterbitkan setelah ia meninggal dunia dengan tiba-tiba, karena pneumonia.

⁸ Hodgson dengan teliti membedakan beberapa pengertian antara *Islam*, *Islamdom*, dan *Islamicate*. *Islamdom* adalah sesuatu komplek hubungan sosial yang mendukung kebudayaan utama, yang diberi dasar oleh Islam. Dalam *Islamdom* seperti *Christendom* orang-orang dari agama lain juga

reformis Islam tidaklah terlalu jauh dari kebenaran ilmiah ketika mereka mengajak kembali ke ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber dinamik dan kegairahan umat.

2. Kerangka Bepikir dalam Hipotesis

Sikap, kepribadian, dan perilaku seseorang yang telah memiliki pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum, atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam perilaku dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dalam agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. Orang tersebut juga akan selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan dalam ajaran agamanya.

Seorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama (Islam) ia cenderung akan melaksanakan aktifitas memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan semangat agamanya. Dan agamanya telah memotivasi berperilaku ekonomi seseorang dalam bekerja untuk meraih kesejahteraan hidup keluarganya.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang betul-betul memahami agamanya, maka ia akan berperilaku ekonomi sesuai dengan kaidah-kaidah agamanya dalam menyongsong kehidupan yang mapan dan sejahtera. Perilaku yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku ekonomi.

3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dan akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 = Ada pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku ekonomi

ikut berperan. Lihat Marshall G.S.Hodgson. *The Venture of Islam*, 3 Jilid I. Chicago dan London : *The University of Chicago Press*, 1974. h. 195-200.

masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

H_2 = Ada pengaruh perilaku ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Pemerintah Kabupaten Kendal dan dinas terkait seperti DKP Kendal (dinas kelautan dan perikanan) sudah banyak hal yang telah dilakukan mulai dari kucuran dana untuk permodalan nelayan misalnya PEMP, P2KP, PNPM, Jamkesmas, Raskin, dan juga bantuan alat tangkap bagi para nelayan. Namun demikian, berbagai upaya tersebut masih dianggap belum maksimal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Tidak sedikit masyarakat nelayan di wilayah Kabupaten Kendal yang kini masih hidup di bawah garis kemiskinan. Namun menurut hemat saya apa yang dilakukan oleh pemerintah belum maksimal dalam memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Belum maksimalnya upaya pemerintah ini mungkin dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah terkait (1) kehidupan keberagamaan, (2) Sumber Daya Manusia (SDM), (3) kelembagaan, (4) pendampingan, (5) tengkulak dan rentenir.

Menurut pengamatan saya, berdasarkan informasi yang saya peroleh selama pra penelitian di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal selama ini menunjukkan bahwa semua program-program pemberdayaan yang digalakkan pemerintah atau lembaga-lembaga formal selama ini, tidak ada sedikitpun yang mengikutsertakan penggarapan pemberdayaan di bidang “kehidupan keberagamaan”. Padahal “kehidupan keberagamaan” ini sangat penting untuk digarap.

Teori Max Weber (1864-1924) dalam bukunya *Die Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menjelaskan bahwa pemikiran agama sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek material (kehidupan di dunia ini), baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Atau dengan kata lain, ada

hubungan yang sangat signifikan antara kemajuan dalam bidang pemikiran (*immaterial*) dan kemajuan dalam bidang *material*.

Weber menganalisis bahwa perubahan masyarakat Barat menuju kemajuan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelompok bisnis dan pemodal. Dalam penelitiannya, sebagian dari nilai keberagamaan Protestan memiliki aspek rasionalitas ekonomi dan nilai-nilai tersebut ditunjukkan pada spirit keagamaan (Max Weber, 2006: 95). Tesis yang diperkenalkannya sejak 1905 mengatakan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi (Asifudin, Ahmad Janan, 2004: 157).

Apa yang dikatakan Weber dalam tesisnya "Etika Protestan" rupanya memiliki kongruensi dengan yang terjadi di Islam. Taufik Abdullah (1979) dalam bukunya Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi mengatakan bahwa "etika" yang dipancarkan oleh Al-Qur'an hampir takberbeda jauh dengan yang disebut Weber "etika Protestan: jujur, kerja keras, berperhitungan, dan hemat".

Dari teori di atas dapat disimpulkan sebuah teori, yang akan dijadikan landasan berfikir dalam penelitian ini yaitu semakin tinggi pemahaman agama seseorang maka akan semakin maju pula dalam perilaku ekonominya, dan akan maju pula tingkat kesejahteraan seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat pemahaman keagamaan dan perilaku ekonominya. Sehingga kesimpulan teori inilah yang akan diuji apakah memang benar teori tersebut berlaku pada masyarakat nelayan khususnya pada nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Dan bagaimana upaya dakwah untuk membenahi tingkat kesejahteraan nelayan. Yang saya tahu selama ini bahwa teori tersebut muncul dan diterapkan pada masyarakat agraris dan masyarakat industri.

E. KAJIAN RISET SEBELUMNYA

Untuk menghindari plagiasi dan replikasi atas hasil-hasil penelitian sebelumnya maka ada beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi dan pembanding. Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya :

1. Penelitian Marcus J. Pattinama tahun 2009 tentang *Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru Maluku dan Surade Jawa Barat*.

Dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan pada studi literatur mengenai konsep kemiskinan dan pengamatan ke lokasi penelitian untuk mendeteksi siapakah penduduk miskin itu? Kemudian mencari alternatif kebijakan yang sesuai dengan kondisi spesifik lokal untuk menanggulangi kemiskinan, dan akhirnya menggali serta memahami kearifan penduduk lokal dalam hubungannya dengan upaya preventif untuk menanggulangi kemiskinan.

Hasil penelitiannya adalah bahwa konsep kemiskinan bersifat banyak sisi (*multifaset*). Orang Bupolo dan petani Surade sama-sama mengolah lahan sempit. Petani Surade miskin karena tidak mempunyai lahan atau memiliki lahan tetapi dengan skala usaha yang relatif kecil. Orang Bupolo memiliki tanah yang relatif luas tetapi mempunyai keterbatasan akses pada teknologi, hidup terisolasi karena tidak mempunyai akses terhadap sarana dan prasarana sosial ekonomi maupun komunikasi, sehingga mereka hidup miskin dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Jadi definisi kemiskinan perlu diperluas meliputi akses terhadap infrastruktur sosial ekonomi, keluar dari keterisolasian, ketidakberdayaan, dan kebebasan mengeluarkan pendapat, serta memperoleh keadilan dalam pembangunan. Kemiskinan tidak bisa didefinisikan secara tunggal yakni dari kaca mata pemenuhan kebutuhan kalori semata sebagaimana yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) selama ini, karena pada hakekatnya definisi kemiskinan tidak hanya bersifat relatif tetapi juga dinamis.

2. Penelitian kelompok yang dilakukan oleh Moch Sodik, Khoirudin Nasution, Ahmad Arifin tahun 2001 tentang *Nelayan Muslim dan Pengelolaan Ekosistem Kelautan di Pantai Utara Jawa: Studi Kasus Nelayan Muslim Jepara*.

Dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan pada persoalan yang dihadapi nelayan muslim di Jepara dalam pengelolaan ekosistem kelautan. Kajian ini juga berupaya menganalisis tentang relasi ekonomi dan sosial-keagamaan di antara para nelayan muslim yang tidak selalu berjalan dengan baik. Bentuk-bentuk kelembagaan sosial ekonomi yang mereka kembangkan belum memberi alternatif jalan keluar bagi kesulitan ekonomi mereka. Sementara itu, dukungan kaum perempuan (istri dan anak perempuan mereka) masih sebatas dalam menopang keberlangsungan “dapur keluarga”, belum memberi daya dorong produktif bagi tumbuhnya etos kewirausahaan.

3. Penelitian individual yang dilakukan oleh Eko Sugiharto tahun 2005 tentang *Tingkat Kesejahteraan Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan indikator BPS tahun 2005 diketahui bahwa nelayan di Desa Benua Baru Ilir yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi 15% dengan jumlah skor 20, Nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 85% dengan jumlah skor 17-19. Dan secara umum ditemukan bahwa taraf hidup nelayan di desa Benua Baru Ilir tergolong sejahtera.⁹

4. Penelitian yang dilakukan Max Weber (1864-1924) dalam bukunya “*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*” memberikan sebuah tesis adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, dikatakan oleh Max Weber sebagaimana dikutip oleh Taufik Abdullah (1986: 9) bahwa:

⁹ <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/23814> (12/2/2012)

Weber mengatakan bahwa, berbeda dengan ajaran Katolik, seperti yang dikatakan Santo Thomas Aquino¹⁰, yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, maka Calvinisme, terutama sekte Puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan. Kerja tidak hanya sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja, (atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan), berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia. Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh doktrin ini, kata Weber, ialah “*Askese Duniawi*” (*Innerweltliche Askese, innerworldly asceticism*), yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja-kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih.

Dari pernyataan tersebut, Weber beranggapan bahwa etika protestan yang ada pada kaum *calvinis* memiliki semangat kebebasan dan etos kerja individu yang tinggi. Menurutnya, etika ini yang memberikan dorongan bagi penganutnya untuk mendapatkan keuntungan yang besar dengan cara mengembangkan perdagangan. Agama berada pada posisi yang tinggi dalam diri manusia, akan menuntun individu menentukan kemajuan ekonomi dan sosial di masyarakat.

5. Penelitian yang dilakukan Irwan Abdullah (1994) yang berjudul “*The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town*”. Penelitian ini terinspirasi oleh tulisan Max Weber. Menurut Irwan Abdullah bahwa: (1) keberhasilan komunitas pedagang muslim jatinom tidak hanya berdasarkan pada ketaatan dalam beragama saja, namun ada faktor yang lainnya yang berperan seperti semangat berdagang, hubungan dan solidaritas antar pedagang yang terikat dengan kelompok keagamaan. (2) agama memiliki peranan yang penting dalam mengarahkan perilaku pedagang. (3) perkembangan usaha ditentukan oleh setruktur politik lokal yang melingkupi. (4) perkembangan perekonomian di Jatinom lebih ditentukan oleh peluang-peluang ekonomi yang ada.

¹⁰ Santo Thomas Aquino adalah salah seorang peletak dasar filsafat skolastik Kristen yang paling terkemuka dari abad Pertengahan.

6. Penelitian Muhammad Sobary (2007) yang berjudul " Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial". Menurut Muhammad Sobary bahwa: Penduduk Suryalaya ¹¹ nasibnya berbeda dengan masyarakat Calvinis di Barat sebagaimana dikatakan Max Weber. Kalau di barat etika Protestan mampu mengangkat mentalitas kapitalisme modern. Berbeda dengan masyarakat Suryalaya yang tetap kurang mengalami keberuntungan ekonomi secara maksimal, karena diakibatkan oleh: (1) keterbatasan ruang sehingga pemasaran terbatas, (2) tidak terjadi gerakan ekonomi yang massif, hanya bersifat personal, (3) spirit keagamaan masyarakat Suryalaya tidak sekuat "panggilan" sebagaimana yang terjadi pada kaum Calvinis Protestan, (4) mereka mempunyai cukup modal dan pengetahuan tentang pengembangan usaha.
7. Taufik Abdullah (1986: 4) dalam bukunya Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi, mengatakan bahwa adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, dan etika Islam. Dikatakan lebih lanjut oleh Taufik Abdullah bahwa hal ini hampir takberbeda jauh dengan yang disebut Weber "Etika Protestan (sebagai orang yang terpilih): jujur, kerja keras, berperhitungan, hemat, cita ketekunan, rasional, dan sanggup menahan diri".

Dari beberapa penelitian di atas dapat diambil urgensinya bahwa semakin tinggi pemahaman agama seseorang maka akan semakin maju pula dalam perilaku ekonominya, dan akan maju pula tingkat kesejahteraan seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat pemahaman agama dan perilaku ekonominya. Sehingga kesimpulan teori inilah yang akan diuji apakah memang benar teori tersebut berlaku pada masyarakat nelayan, khususnya pada nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Kemudian dalam penelitian ini juga memberi solusi bagaimana upaya dakwah yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama, dan perilaku ekonomi Islami yang pada akhirnya dapat meningkatkan

¹¹ Suryalaya adalah sebuah perkampuh Betawi perbatasan antara Jakarta dan Jawa Barat.

kesejahteraan nelayan. Yang saya tahu selama ini bahwa teori tersebut muncul dan diterapkan pada masyarakat agraris dan masyarakat industri, bagaimana kalau diterapkan dan dilihat pada masyarakat nelayan, terbukti atau tidak.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji interaksi antara tingkat pemahaman agama, perilaku ekonomi, serta bagaimana tingkat kemakmuran masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu di Kecamatan Rowosari. Penelitian ini juga akan terfokus pada bagaimana mencari solusi dakwah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung nelayan khususnya di Desa Gempolsewu di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berusaha membuktikan hipotesis dengan analisis statistik, dengan desain *ex post facto* artinya peneliti tidak menggunakan perlakuan terhadap variabel-variabel penelitian, melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi. Fakta digali melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

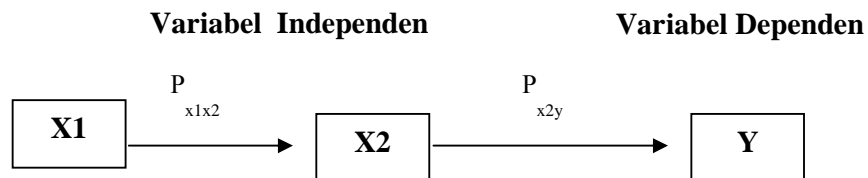
Rancangan penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif, dan rancangan korelasional dengan analisis regresi linier dengan paradigma sederhana berurutan artinya menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain secara berurutan. Analisis regresi linier yang dimaksud adalah: (1) mencari pengaruh variabel tingkat pemahaman agama (X1) terhadap variabel perilaku ekonomi (Y) (2) mencari pengaruh variabel perilaku ekonomi (X2) terhadap tingkat kemakmuran (Y).

2. Variabel Independen dan Dependen

Dalam model kausal penelitian ini dibedakan antara variabel Independen dan Dependen. Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain, sedangkan variabel dependen adalah setiap variabel yang mendapat pengaruh dari variabel yang lain (Winarsunu, 2004:

281). Dalam penelitian ini, tingkat kemakmuran sebagai variabel dependen, sementara sebagai variabel independennya adalah tingkat pemahaman agama dan perilaku ekonomi.

Model konseptual/paradigma analisis regresi sederhana berurutan dalam penelitian ini divisualisasikan dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 2 Model konseptual hubungan antar variabel.

Keterangan:

- X1 = tingkat pemahaman agama
- X2 = perilaku ekonomi
- Y = tingkat kemakmuran
- $P_{x_1x_2}$ = koefisien regresi antara variabel X1 dengan variabel X2
- P_{x_2y} = koefisien regresi antara variabel X2 dengan variabel Y
- = hubungan pengaruh

Gambar tersebut menunjukkan: (1) hubungan pengaruh antara tingkat pemahaman agama (X1) terhadap variabel perilaku ekonomi (Y), (2) hubungan pengaruh antara tingkat perilaku ekonomi (X2) terhadap tingkat kemakmuran (Y).

3. Populasi dan Sampel

Penduduk Desa Gempolsewu berjumlah 12.590 jiwa, Laki-laki 6.377, Perempuan 6.213, dengan 3.804 Kepala Keluarga (KK). Mayoritas penduduk daerah ini, sekitar 70% (2.587 orang KK) bermata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan 30% lainnya adalah sebagai petani, pedagang, pegawai negeri sipil. Akan tetapi, berdasarkan data yang terdapat dalam monografi ternyata sebagian besar masyarakat desa ini merupakan buruh (60%), baik itu sebagai buruh tani, nelayan, industri rumah tangga, maupun sebagai buruh

bangunan.¹²

Populasi (subjek) penelitian adalah Masyarakat Desa Gempolsewu yang benar-benar berprofesi khusus Nelayan¹³ yang berjumlah 150 orang nelayan miskin. Mengacu pada (Arikunto, 2000), jika populasi bersifat homogen maka sampel diambil minimal 20%, dalam penelitian ini sampel yang diambil yaitu 40 orang dengan tehnik random sampling.

4. Tehnik Pengambilan Data

- a. Angket, digunakan dengan cara mendampingi reponden dalam menjawab setiap item pertanyaan. Responden menjawab dengan membubuhkan cek list pada jawaban *Rating scale* yang dianggap tepat. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejauh mana pemahaman agama, dan perilaku ekonomi nelayan.
- b. Wawancara, dilakukan terhadap masyarakat yang tinggal di kampung nelayan di Desa Gempolsewu di Kecamatan Rowosari. Data yang diambil tentang tingkat pemahaman agama, perilaku ekonomi, dan tingkat kesejahteraan nelayan.
- c. Observasi, dilakukan terhadap masyarakat yang tinggal di kampung nelayan di Desa Gempolsewu di Kecamatan Rowosari. Data yang diambil tentang tingkat pemahaman agama, perilaku ekonomi, dan tingkat kesejahteraan nelayan.
- d. Dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen (arsip-arsip, catatan, buku, surat kabar, majalah, dan agenda) yang ada kaitannya tingkat pemahaman agama, perilaku ekonomi, dan tingkat kesejahteraan nelayan masyarakat di Desa Gempolsewu di Kecamatan Rowosari.

¹² Sumber data dari Berdasarkan monografi Desa Gempolsewu Desember tahun 2011. (5-02-2012).

¹³ Sedangkan yang berprofesi nelayan tetapi memiliki usaha sambilan misalnya pedagang/tengkulak, buruh bangunan dll akan diabaikan.

5. Instrumen Penelitian

1). Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket tertutup dengan sistem penilaian cek list (V) pada jawaban sesuai dengan keadaan responden.

2). Penyusunan Instrumen dan penilaian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan penilaian yaitu: Skala penentuan skor instrumen tentang tingkat pemahaman agama, dan Instrumen perilaku ekonomi masyarakat nelayan menggunakan angket dengan metode jawaban cek list, sedangkan untuk Instrumen Tingkat Kesejahteraan nelayan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Sederhana berurutan. Menurut Winarsunu (2004: 282) Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk kepentingan pengujian hipotesis analisis regresi yaitu:

Model analisis jalur hanya sesuai untuk data yang memenuhi asumsi-asumsi yang berlaku bagi analisis regresi, antara lain: (a) variabel observasi berskala interval, (b) normalitas (*normality*), (c) homogenitas (*homogeneity* atau *homoscedasticity*), (d) linieritas (*linierity*), (e) independensi (*independence*), (f) hanya ada satu arah kausal didalam model (*recursive models*), dan (g) uji taraf signifikansi statistik koefisien regresi (*ratio F Sig*) (Winarsunu 2004: 282).

Sebelum peneliti melakukan analisis data dengan analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki dengan beberapa uji persyaratan yaitu minimal normalitas, homogenitas, dan linieritas data.

BAB II
PEMAHAMAN AGAMA, PERILAKU EKONOMI, DAN KESEJAHTERAAN NELAYAN, SERTA DAKWAH PERSPEKTIF TEORI

A. Konsep tentang Pemahaman keagamaan (Islam)

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami (Poewadarminta, 1991: 636). Dalam Pemahaman mengandung arti sebagai tingkatan kemampuan seseorang yang mampu menangkap makna, arti dari suatu konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, sehingga gambaran orang yang memahami adalah ia dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberikan contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Di dalam ranah kognisi dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan (Zirmansyah, 2010: 21). Pemahaman menurut Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang. Paham berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan (Azhar, 1987: 62). Selanjutnya pemahaman seseorang terhadap suatu objek pengetahuan mendukung penalaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara efektif. Dalam konteks agama, maka pemahaman, keyakinan, dan penghayatan tentang agama disebut dengan rasa keberagamaan atau religiusitas. Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual.

2. Pengertian Agama

Fachroeddin Al- Khairi, dalam bukunya "Islam menurut faham filosofie" sebagaimana dikutip oleh Mukti Ali (1997: 122). mengatakan bahwa kata agama diadopsi dari bahasa sangsekerta, yang secara etimologis berasal dari kata a- gama."a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti kacau, barantakan atau kocar- kacir. Jadi agama adalah tidak kacau atau tidak brantakan. Lebih jelas lagi kata gama berarti teratur, beres. Jadi yang dimaksud agama di sini adalah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang Ghoib, mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dengan yang lainnya

Dalam ensklopedia Islam Indonesia uraian tentang pengertian "agama" (umum), kata Agama berasal dari bahasa sangsekerta, yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa (kitab suci mereka bernama Agama). Kata itu kemudian menajadi dikenal luas dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi dalam penggunaan sekarang, ia tidak mengacu kepada kitab suci tersebut. Ia dipaahmi sebagai nama jenis keyakinan hidup tertentu ang dianut oleh suatu masyarakat, sebagaimana kata *Dharma* (juga berasal dari bahasa sangsekerta), *din* (bahasa Arab), dan *relegie* (dari bahasa Latin) (Harun Nasution, 1992: 63).

Muhammad Iqbal, seorang tokoh pemikir Islam dari Pakistan mengatakan bahwa agama dalam bentuknya yang lebih maju, tumbuh lebih tinggi dari kaya sastra. Agama bergerak dari individu kepada masyarakat. Dalam sikapnya terhadap kebenaran tertinggi berlawanan dengan batas-batas manusia; ia menambah hak- haknya dan tak ada gambaran yang dipertahankanya selain suatu pandangan langsung tentang kebenaran itu (Iqbal, 2002: 24). Jadi agama mengandung nilai- nilai kebenaran yang universal, dan di dalamnya mengandung ajaran- ajaran yang sangat membebaskan dan tidak membelenggu hak- hak manusia.

Pengalaman individu, yaitu berupa pikiran, perasaan, pengetahuan individu, dan pengalaman bangsa- bangsa, suku, selalu berpulang kembali ke kedalamanya, dimana ia berasimilasi dengan ketuhanan. Tidak satu

obyek atau kehidupan manapun yang dapat eksis tanpa memiliki satu titik pusat sebagai tempat bertemu dan berabungnya segala sesuatu. Dan tempat itu adalah pikiran ketuhanan (dan pandangan tentang ketuhanan itu hanya terdapat pada agama) (Khan, 2000: 27).

Dalam pandangan Islam, keberagamaan adalah *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan dan terbawa sejak kelahirannya). Hal ini di tegaskan dalam firman Allah : yang artinya,

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Arrum [30]: 30)

Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang sebagian orang banyak yang menanggukkan terhadap kebutuhan akan agama ini, akan tetapi pada akhirnya sebelum ruh meninggalkan jasad, ia baru meraskan kebutuhan itu (Shihab, 1997: 376).

Dari definisi dan pandangan- pandangan mengenai agama seperti tersebut di atas, dapat diambil benang merah mengenai definisi oprasional untuk mengklasifikasikan corak pemahaman tentang agama. Yaitu agama dipahami secara institusional dan personal.

Agama institusional, yaitu agama dipahami sebagai sebuah sistem kelembagaan yang didalamnya mengandung berbagai aturan dan ritual-ritual formal. Hal yang mendasar menurut agama institusional adalah pemujaan dan pengorbanan, tata cara untuk mendekati diri dengan Tuhan, ajaran agama dan memahami perayaan serta organisasi kerohanian. Jika kita ingin membatasi terhadap pemahaman dan pandangan ini maka kita harus memahami agama sebagai seni eksternal, seni untuk memperoleh simpati Tuhan. dalam praktiknya mereka boleh saja berafiliasi dengan agama- agama yang ada di dunia atau sekedar berkaitan dengan sekte atau kelompok tertentu. Jadi kita melihat agama Islam, kristen, hindu, kejawen. Agama secara institusional dapat dilihat misalnya pada acara

Asyura, haji, peringatan natal, ngaben dan sebagainya. Setiap kita adalah bagian dari bagian dari anggota kelompok keagamaan (James, 2003: 37).

Agama *Personal*, yaitu pemahaman agama di mana kecenderungan batin manusia itu sendiri yang justru menjadi pusat kepentingan dan kesadaran, kesunyian, ketidak berdayaan dan kekurangannya. Meskipun simpati Tuhan yang ingin diraih atau yang sudah diperoleh, masih menjadi hal yang terpenting, dan teologi memainkan peran yang sangat penting di dalamnya. Kegiatan- kegiatan yang lahir dari agama itu merupakan kegiatan yang bersifat personal bukan ritual. Individu menjalankan tugasnya sendiri begitu pula dengan organisasi kebatinan, pendeta dan sakramen serta atribut- atribut yang berhubungannya menjadi skunder. Hubungan berlangsung dari hati ke hati, dari jiwa ke jiwa, antara manusia dengan penciptanya (James, 2003: 37).

3. Pengertian Pemahaman Agama

Pemahaman keagamaan di sini mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai luhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. William James (Dalam bukunya "*The varieties of Religious Experience*") melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya itu (James, 2003: 37).

Teori Dimensi Komitmen Religius Glock dan Stark (Robertson, 1988; Ancok dan Suroso, 2000), Glock mengembangkan skema tentang dimensi religius. Ia berpendapat bahwa dalam menjalankan agama terdapat perbedaan eksplisit antara apa yang manusia percaya sebagai kebenaran, apa

yang mereka lakukan sebagai bagian dari wujud keimanan, bagaimana pengalaman emosi atau kesadaran berlangsung dalam agama mereka, apa yang mereka ketahui tentang kepercayaan, dan bagaimana kehidupan sehari-hari mereka dipengaruhi oleh agama.

Dari analisisnya, Glock memperkenalkan lima dimensi komitmen beragama, yaitu *religious belief* (dimensi ideologis); *practice* (dimensi ritual); *experience* (dimensi pengalaman); *knowledge* (dimensi intelektual); dan *effect* (dimensi konsekuensial). *Religious belief* (dimensi ideologis) merujuk kepada seberapa kuat keyakinan itu tertanam dan seberapa penting apa keyakinan itu dalam kehidupan seseorang.

Religious Practice (dimensi ritual) merujuk pada suatu perilaku seseorang dalam mewujudkan keyakinannya, yaitu suatu tindakan khusus yang menunjukkan bahwa itu adalah bagian dari agamanya. Dalam Islam, misalnya dikenal shalat, puasa, dan mengaji, sementara dalam agama katolik dikenal ritual menerima Eucharist. Rule (ajaran) agama bisa jadi berbeda satu sama lain tergantung institusinya. Semakin terorganisir, semakin spesifik simbol-simbol yang ada, seperti pakaian, garis otoritas, dan sebagainya.

Religious feeling (dimensi pengalaman) fokus pada inner mental dan emosi seorang individu. Bahasa lainnya adalah "*religious experiences*", yaitu suatu hasrat untuk meyakini kebenaran suatu agama, dan ketakutan akan "tidak menjadi religius". Pengalaman religius tidak dapat dilihat oleh orang lain dan hanya individu-individu yang merasakannya.

Religious knowledge (dimensi intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan informasi mengenai sejarah agama tersebut. Apakah seseorang mengetahui banyak tentang asal-usul agamanya, atau tidak sama sekali.

Religious effect (dimensi konsekuensial) merujuk kepada suatu perilaku tertentu, tetapi bukan suatu perilaku yang menjadi bagian formal dari ritual agamanya. Sebagai contoh, seorang pemabuk yang berhenti meminum alkohol akibat dari efek religius yang diterimanya.

Mengenai pemahaman agama, menurut Barnawie Umary (1986: 65), bahwa secara ringkas ada tiga hal, yaitu pemahaman tentang Iman, Islam, dan Ikhsan. Diterangkan bahwa rukun Iman terdiri atas Iman kepada Allah, Iman kepada kitab suci, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada takdir. Sedangkan rukun Islam terdiri atas: mempersaksikan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, memberikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menjalankan ibadah haji bagi yang mampu menjalankannya. Sholat dan do'a dapat melegakan dan menenangkan bathin, sehingga diduga dapat menurunkan derajat depresi atau gangguan mental lainnya. Pengertian Ikhsan menurut hadits yang dirawikan oleh Muslim adalah: engkau sembah Allah seolah-olah engkau melihatnya, tetapi jika engkau tidak melihat, dia melihat engkau. Ditambahkan bahwa Ikhsan adalah berbuat baik terhadap Allah (akhlak terhadap Allah) dan berbuat baik pada sesama manusia (akhlak terhadap manusia).

Dalam penelitian ini, pemahaman agama diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerangkan, menafsirkan, memberi contoh, serta melaksanakan keyakinan agamanya baik ketika berhubungan dengan Tuhannya, maupun sesama makhluk Tuhan. Dan juga dalam penelitian ini pemahaman agama dibatasi pada aspek-aspek: Iman, Islam, Ikhsan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan budaya, yang semua itu dianggap dapat mewarnai perilaku ekonomi dan tingkat kesejahteraan nelayan.

Mengukur Pemahaman Agama (Islam)) nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Indikator Pemahaman Agama (Islam)

No	Indikator Pemahaman Agama	Kriteria Pemahaman Agama	Skor
1.	Iman: Rukun Iman terdiri atas Iman kepada Allah, Iman kepada kitab suci, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir,	Bagus (>50%) Cukup (25%-50%) Kurang (<25%)	3 2 1

	dan Iman kepada takdir.		
2.	Islam: Rukun Islam terdiri atas : mempersaksikan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, serta kewajiban do'a sebagai penghambaan manusia kepada Allah, memberikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menjalankan ibadah haji bagi yang mampu menjalankannya.	Bagus (>50%) Cukup (25%-50%) Kurang (<25%)	3 2 1
3.	Ikhsan: Pengertian Ikhsan menurut hadits yang dirawikan oleh Muslim adalah : engkau sembah Allah seolah-olah engkau melihatnya, tetapi jika engkau tidak melihat, dia melihat engkau. Ditambahkan bahwa Ikhsan adalah berbuat baik terhadap Allah dengan menjalankan perintah-perintah wajib dan mengamalkan hal-hal yang sunah, orang yang bertakwa berarti dapat dengan mudah menghadapi dan menyelesaikan problema kehidupan, dan salah satu buah dari takwa adalah disenangi masyarakat di sekitarnya dalam pergaulan. Ikhsan berarti <i>hablumina-Allah</i> dan <i>Habluminannas</i> .	Bagus (>50%) Cukup (25%-50%) Kurang (<25%)	3 2 1

Kreteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

- Tingkat pemahaman Agama bagus : nilai skor 8-9
- Tingkat pemahaman Agama cukup : nilai skor 6-7
- Tingkat pemahaman Agama kurang : nilai skor 3-5

4. Peran Agama dalam Kehidupan Manusia

Agama merupakan sebuah keniscayaan untuk mengembalikan manusia pada rel dan fitrah hidupnya sebagai manusia sekaligus citra dari Tuhan. Agama memang masih menjadi sumber nilai, semangat dan institusi terakhir untuk membangun dan mencari makna hidup. Jika seni berperan

menjadikan kehidupan lebih halus dan indah, iptek menjadikan kehidupan lebih mudah, maka dengan agama, manusia hidup lebih terarah dan bermakna (Hidayat. 2003: 36).

Di samping nilai dan peran agama di atas, bahwasanya substansi agama untuk manusia adalah sebagai kekuatan pembebas, agama menawarkan sekumpulan nilai, ajaran, visi, dan ketentuan normatif. Namun pada urutannya adalah manusia sebagai aktor yang memiliki kebebasan untuk merespon tawaran-tawaran agama. Jadi yang beragama adalah manusia, dan yang hendak dilayani oleh pesan moral keagamaan sesungguhnya juga manusia. Dengan demikian pada akhirnya manusia memerlukan agama untuk meningkatkan kualitas hidupnya sendiri, bukan agama yang memerlukan manusia. Dengan logika ini, maka agama hendak membantu manusia untuk melakukan aksi pencerahan dan aksi pembebasan manusia dari situasi keterpenjaraan seperti penjara profesi, kemiskinan, kekayaan, komunalisme dan lain sebagainya.

Secara garis besar, definisi mengenai peran agama (fungsi-substansi) dalam kehidupan manusia antara lain sebagai berikut (Hidayat. 2003: 36): (1) Peran sosial. Sebagaimana kita fahami agama lahir bukan hanya untuk kepentingan personal, karena ia lahir ditengah-tengah fenomena masyarakat. Tentunya ada peran-peran sosial yang wajib ada dalam “agama”. Maka peran agama di sini adalah apa saja yang menjalankan fungsi agama di masyarakat. Berjalanya proses kelomok dalam kelompok agama. Substansi dari peran ini adalah perumusan ajaran agama yang resmi, konsensus tentang kepercayaan dan praktik, sikap di hadapan publik yang diambil gereja, sinagog, madzab, dan sekte. (2) Peran personal. Dalam hal ini, peran agama adalah apa saja yang meliputi dan memenuhi tujuan keagamaan individu; seperti memberikan makna, mengurangi rasa bersalah, menambah rasa bersalah, memberikan bimbingan moral, membantu menghadapi maut dan lain sebagainya. Substansi dari peran ini adalah kepercayaan individu yang khusus, kesadaran personal akan adanya yang sakral, transenden dan Illahi.

B. Konsep Perilaku Ekonomi dalam Islam

Menurut Yusuf Qardhawi (1997: 31) Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak terlepas dari syariat Allah. Aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi, dan distribusi haruslah berdasarkan ketuhanan dan bertujuan akhir untuk Tuhan. Seorang muslim yang bekerja dalam bidang produksi, menggunakan atau mengkonsumsi sesuatu, dan sistem distribusi, maka itu tidak lain karena ingin memenuhi perintah Allah.

Konsep perilaku ekonomi dalam Islam meliputi produksi, konsumsi, dan distribusi. Karena itu pembahasan tentang perilaku ekonomi dalam Islam tidak lepas dari bagaimana seseorang atau masyarakat melakukan produksi, konsumsi dan distribusi. Selain hal itu, norma dan etika ekonomi Islam juga menjadi penentu dalam menentukan laju perekonomian.

Menurut Fauroni (2009: ii) Perilaku ekonomi dalam masyarakat dapat diklarifikasi diantaranya adalah a) bertindak rasional, b) berdisiplin tinggi, c) bekerja keras, d) berorientasi sukses secara materi, e) tidak mengumbar kesenangan, f) hemat dan sederhana, g) menabung serta berinvestasi, h) dalam bekerja memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, i) senantiasa bekerja keras, hemat atau jauh dari perilaku konsumtif.

Menurut Islam (Qardhawi, 1997: 97) pemahaman yang proporsional tentang produksi, konsumsi, dan distribusi dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep Produksi

Produksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil atau penghasilan. Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai menciptakan kekayaan oleh manusia dengan pemanfaatan empat unsur yang saling berkaitan yaitu sumber alam, modal, bekerja, dan disiplin. Produksi adalah proses yang diorganisasi secara sosial dimana barang dan jasa diciptakan. Adapun cakupan produksi adalah kerja, pembagian kerja, faktor produksi (tanah, tenaga kerja,

teknologi, kapital dan organisasi), proses teknologi (instrumen, pengetahuan, jaringan operasi, kepemilikan) (Qardhawi, 1997: 104).

Berkaitan dengan produksi yang dilakukan nelayan dalam pandangan Islam, maka Al-Qur'an¹⁴ menganjurkan agar mendayagunakan laut dengan cara memancing ikan, melalui ayat: "Dan Dialah Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari laut itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur."

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim—baik individu maupun komunitas—adalah (Qardhawi, 1997): (1) Produksi hendaklah berpegang pada semua yang diharamkan Allah dan tidak melewati batas. Sehingga dengan demikian Produksi bisa dimaknai sebagai tujuan, etika, dan peraturan yang berhubungan dengan hasil dan proses pembuatan. Pengertian ini mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya yang bisa menciptakan hasil serta penghasilan dan pembuatan. (2) produksi dimaknai sebagai "kerja" sebagai suatu ibadah dan jihad untuk mendapatkan ridho dari Allah, jika sang pekerja konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakan-Nya. (3) produksi dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang mulia, mendapatkan *income* atau menghasilkan barang. Tetapi karena orientasi ekonomi adalah produksi dalam ujud materi, maka pengertian produksi dibatasi kepada kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual kepada orang lain atau pasar guna memperoleh pendapatan bagi keluarga dan sesuai dengan nilai sosial yang berlaku (Soeroto, 1986: 5). (4) produksi dilakukan dengan bersungguh-sungguh atau melakukan kegiatan produksi dalam suatu perekonomian dan mendapatkan penghasilan (Suparmoko, 1998: 240). (5) produksi hendaklah menjaga sumber daya alam karena ia merupakan nikmat dari Allah kepada hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya, dan salah satu cara mensukuri nikmat adalah dengan cara menjaga sumber daya alam dari

¹⁴ QS an-Nahl: 14

polusi, kehancuran, atau kerusakan. "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya".¹⁵

2. Konsep Konsumsi

Konsumsi adalah bagaimana manusia membelanjakan harta untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya yang berhubungan dengan barang atau jasa.

Etika konsumsi dalam Islam adalah: (1) Menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir. Mengonsumsi suatu barang atau jasa tujuannya adalah untuk kebaikan, tidak boleh melampaui batas. Apabila ada kelebihan penghasilan maka hendaklah ditabung untuk hari esok, sehingga ia dan keluarganya hidup cukup dan tidak mengemis kepada orang lain. (2) Sederhana dalam membelanjakan harta dan tidak mubazir. Hidup sederhana dan tidak boros dalam membeli makanan, minuman, pakaian, dan kediaman. (3) Menjauhi berhutang. Setiap muslim dianjurkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluaran dan uang pendapatan dengan uang belanja, agar ia tidak terpaksa berhutang dan merendahkan dirinya di hadapan orang lain. (4) Menjaga aset atau modal. Tidak sepatutnya seorang muslim memperbanyak uang belanjanya sehingga terpaksa menjual rumah atau lahan pertanian, perahu atau kapalnya miliknya karena untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Yang penting adalah menjaga aset miliknya jangan dijual tetapi modal itu dikembangkan untuk dapat menghasilkan manfaat dan kekayaan (Qardhawi, 1997: 138).

3. Konsep Distribusi

Distribusi adalah suatu proses penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai, sewaktu dan dimana barang atau jasa tersebut diperlukan. Proses distribusi tersebut pada dasarnya menciptakan faedah (*utility*) waktu, tempat, dan pengalihan hak milik.

¹⁵ Lihat QS al-A'raf: 56,86,74, QS al-Maidah: 64, QS al-Baqarah: 205

Yusuf Qardhawi (2007: 201) menjelaskan distribusi dalam ekonomi kapitalis terfokus pada pasca produksi, yaitu pada konsekuensi proses produksi bagi setiap proyek dalam bentuk uang ataupun nilai, lalu hasil tersebut didistribusikan pada komponen-komponen produksi yang berandil dalam memproduksinya, yaitu empat komponen berikut :

- 1) Upah atau gaji, yaitu upah bagi para pekerja, dan sering kali dalam hal upah, para pekerja diperalat desakan kebutuhannya dan diberi upah di bawah standar.
- 2) Bunga, yaitu bunga sebagai imbalan dari uang modal (*interest on capital*) yang dipinjam oleh pengelola proyek.
- 3) Ongkos, yaitu ongkos untuk sewa tanah, sewa peralatan yang dipakai untuk proyek; dan
- 4) Keuntungan, yaitu keuntungan (*profit*) bagi pengelola yang menjalankan praktek pengelolaan proyek dan manajemen proyek, dan ia bertanggung jawab sepenuhnya.

Akibat dari perbedaan komposisi andil dalam produksi yang dimiliki oleh masing-masing individu, berbeda-beda pula pendapatan yang didapat oleh masing-masing individu. Dalam ekonomi Islam menolak butir kedua dari empat unsur (upah, sewa, bunga, keuntungan), yaitu unsur bunga. Ketiga unsur yang lain, Islam membolehkannya jika terpenuhi syarat-syaratnya dan terealisasi prinsip dan batasan-batasannya.

Ada beberapa aturan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan dalam Islam yaitu; *Pertama*, pembayaran sewa tidak bertentangan dengan jiwa Islam *Kedua*, perbedaan upah akibat bakat dan kesanggupan diakui oleh Islam. Syarat pokoknya adalah majikan tidak mengisap para pekerja dan mereka harus membayar haknya. *Ketiga*, terdapat kontroversi antara riba dan bunga. Tapi bila arti riba dipandang dalam perspektif sejarahnya tampaknya tidak terdapat perbedaan antara riba dan bunga. *Keempat*, Islam membolehkan laba biasa bukan laba monopoli atau laba yang timbul dari spekulasi.

Distribusi dalam ekonomi Islam didasarkan pada dua nilai manusiawi yang sangat mendasar dan penting yaitu: nilai kebebasan dan nilai keadilan (Qardhawi, 1997: 203 dan 220). Dijelaskan lebih lanjut oleh Qardhawi;

Pertama; Nilai Kebebasan. Kebebasan dalam melakukan aktivitas ekonomi harus dilandasi keimanan kepada Allah dan ke-Esaan-Nya serta

keyakinan manusia kepada Sang Pencipta. Allah-lah yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala urusan sehingga tidak layak lagi bagi manusia untuk menyombongkan diri serta bertindak otoriter kepada makhluk lainnya. Kebebasan manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupannya. Seorang yang terbelenggu tidak akan produktif. Islam memberikan kebebasan kepada manusia yaitu pengakuan hak milik, kebebasan untuk berusaha, mengelola dan membelanjakan hartanya sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah.

Kedua; Nilai Keadilan. Islam memberikan perhatian mengenai keadilan dan larangan berbuat dzalim. Memenuhi hak kaum pekerja adalah kewajiban dari distribusi. Distribusi pendapatan jika dalam pendistribusiannya dilakukan dengan tidak adil, maka akan menimbulkan keresahan dan protes dari pemilik faktor produksi. Oleh karena itu pembagian pendapatan harus diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan.

Mengukur Perilaku Ekonomi (Islam) nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Indikator Perilaku Ekonomi (Islam)

No	Indikator Perilaku Ekonomi	Kriteria Perilaku Ekonomi	Skor
1.	Produksi : a) bertindak rasional, b) disiplin dalam bekerja, c) bekerja keras, d) berorientasi sukses secara materi, e) berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas, f) sebagai suatu ibadah untuk mendapatkan ridho dari Allah, g) menjaga sumber daya alam.	Bagus (>50%) Cukup (25%-50%) Kurang (<25%)	3 2 1
2.	Konsumsi : a) menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir, b) Sederhana dalam membelanjakan harta dan tidak mubazir, c) Menjauhi berhutang untuk konsumtif, d) Menjaga aset atau modal, e) tidak mengumbar kesenangan, f) hemat dan sederhana, g) menabung serta berinvestasi, h) proses konsumsi dalam kerangka halal, i) membayar	Bagus (>50%) Cukup (25%-50%) Kurang (<25%)	3 2 1

	zakat.		
3.	Distribusi : a) pembayaran sewa modal tidak bertentangan dengan jiwa Islam, b) perbedaan upah akibat bakat dan kesanggupan, c) sistem laba yang ada adalah laba biasa bukan laba monopoli atau laba yang timbul dari spekulasi, d) proses distribusi dalam kerangka halal, e) Penghapusan riba, f) menjadikan sistem bagi hasil dengan instrumen <i>mudharabah</i> dan <i>musharakah</i> .	Bagus (>50%) Cukup (25%-50%) Kurang (<25%)	3 2 1

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

- Tingkat Perilaku Ekonomi bagus : nilai skor 8-9
- Tingkat Perilaku Ekonomi cukup : nilai skor 6-7
- Tingkat Perilaku Ekonomi: kurang skor 3-5

C. Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu, ada beberapa teori yang terkait yaitu;

1. Menurut Sanusi (1999: 17) tolok ukur untuk menentukan garis kemiskinan berdasarkan atas batas minimal jumlah kalori yang dikonsumsi per-orang yang diambil persamaannya dalam beras, dengan membedakannya untuk desa dan kota. Atas dasar standar ukuran tersebut Sanusi membagi tingkat kemiskinan menjadi tiga tingkatan: “miskin”, “miskin sekali”, dan “paling miskin” sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4 : Klasifikasi tingkat kemiskinan

No	Klasifikasi tingkat kemiskinan	Tingkat konsumsi (beras) perkapita pertahun	
		Desa	Kota
1.	Miskin	320 kg.	480 kg.
2.	Miskin Sekali	240 kg.	360 kg.
3.	Paling Miskin	180 kg.	270 kg.

2. Menurut Qardhawi (1997: 125) ada beberapa indikator untuk mengukur bahwa suatu keluarga atau komunitas berada dalam kondisi miskin yaitu: (1) Kurang makan. Hal ini diperlukan untuk menjaga setamina tubuh agar manusia bisa melaksanakan kewajiban beribadah pada Allah. (2) Kurang air. Air sangat diperlukan untuk minum, masak, mencuci, dan membersihkan badan. (3) Kurang sandang, pakaian diperlukan untuk menutup aurat dan melindungi badan dari terik matahari dan kedinginan. (4) Kurang papan atau tempat tinggal. Tempat tinggal hendaknya bisa melindungi manusia dari terik matahari, hujan, dan dari penglihatan orang-orang yang lewat. (5) Kurang uang untuk berumah tangga. Uang sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dasar, dan kebutuhan bermasyarakat. (6) Kurang uang untuk menuntut ilmu. (7) Kurang pengobatan apabila sakit. (8) Tidak memiliki Tabungan Haji dan Umrah. Setiap muslim hendaknya menyisihkan sebagian hartanya untuk dapat melaksanakan ibadah haji dan umrah.
3. Menurut Alberth Sidabutar (2008) Indikator kemiskinan pada satu Rumah Tangga Miskin memiliki ciri-ciri, Yakni:
 - (1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang
 - (2) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/ kayu murahan
 - (3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa plester
 - (4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain
 - (5) Sumber Penerangan Rumah Tangga tidak menggunakan listrik
 - (6) Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindungi/ sungai /air hujan.
 - (7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah
 - (8) Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu

- (9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
 - (10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
 - (11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/ poliklinik
 - (12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0.5 ha, buruh tani, nelayan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 (enam ratus ribu rupiah) per bulan
 - (13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD.
 - (14) Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000.-(lima ratus ribu rupiah), seperti: Sepeda motor (kredit/ non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.
- Ke 14 indikator itu, adalah ciri-ciri kemiskinan pada satu rumah tangga yang berhak menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT), yang memenuhi 9 indikator berhak untuk menerimanya.¹⁶
4. Menurut BPS, indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2011) ¹⁷ indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu: (1) indikator pendapatan atau indikator perubahan pendapatan nelayan, (2) indikator konsumsi atau pengeluaran keluarga atau nilai tukar nelayan, (3) perumahan atau keadaan tempat tinggal, (4) Fasilitas Tempat Tinggal, (5) Kesehatan Anggota Keluarga, (6) Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, (7) pendidikan atau kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan (8) kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Mengukur tingkat

¹⁶ Drs Alberth Sidabutar Kepala Bagian Humasy Pemerintahan Kabupaten Toba Samosir dalam pernyataannya tertanggal 03 Juni 2008. (<http://bersamatoba.com/tobasa/berita/14-indikator-kemiskinan-di-rumah-tangga-berhak-menerima-bantuan-langsung-tunai.html>) (15 Mei 2012).

¹⁷ Menurut BPS, peranan sektor komoditi makanan ternyata jauh lebih besar jika dibandingkan sektor lain komoditi bukan makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Hal tersebut disebabkan, pola pikir masyarakat kelas bawah masih terpaku bagaimana caranya memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu ketimbang memikirkan untuk membeli sesuatu selain makanan. Untuk mengukur kemiskinan seseorang, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Dengan pendekatan ini dapat pula dihitung *Headcount index* atau presentase penduduk miskin terhadap total penduduk.

Kesejahteraan nelayan menurut BPS digambarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 5. Indikator keluarga sejahtera
Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2011**

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan perbulan	Tinggi (>Rp 5000.000)	3
		Sedang (Rp 1000.000- Rp 5000.000)	2
		Rendah (<Rp 1000.000)	1
2	Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga Perbulan	Tinggi (>Rp 5000.000)	3
		Sedang (Rp 1000.000- Rp 5000.000)	2
		Rendah (<Rp 1000.000)	1
3	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen (11-15)	3
		Semi Permanen (6-10)	2
		Non Permanen (1-5)	1
4	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap (34-44)	3
		Cukup (23-33)	2
		Kurang (12-22)	1
5	Kesehatan Anggota Keluarga	Bagus (>50%)	3
		Cukup (25%-50%)	2
		Kkurang (<25%)	1
6	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	Mudah (16-20)	3
		Cukup (11-15)	2
		Sulit (6-10)	1
7	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan	Mudah (7-9)	3
		Cukup (5-6)	2
		Sulit (3-4)	1
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	Mudah (7-9)	3
		Cukup (5-6)	2
		Sulit (3-4)	1

Kreteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20-24
- Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14-19
- Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8-13 (MISKIN)

Dari beberapa konsep pengukuran tentang indikator kemiskinan sebagaimana di atas, maka penelitian ini menggunakan indikator kemiskinan dari BPS 2011, karena dirasa yang paling tepat apabila digunakan pada pengukuran tingka kemiskinan nelayan.

D. Konsep Dakwah dalam Mengatasi Kemiskinan

1. Definisi Kemiskinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'miskin' diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Sedangkan fakir diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan; atau sangat miskin (Poewadarminta, 1991). Kemudian kalau definisi tersebut kita lihat dari bahasa aslinya (Arab) kata 'miskin' terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedang faqir dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung. Faqir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggungnya.

Kemiskinan didefinisikan secara berbeda tapi memiliki paradigma yang sama baik oleh Bps, Bkkbn, Bappenas, dan Bank Dunia (Maarif, A. Syafii dkk., 2007: 63). Untuk jelasnya digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3. Definisi Kemiskinan



Kemudian kalau definisi tersebut kita lihat dari bahasa aslinya (Arab) kata “miskin” terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedang faqir dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung. Faqir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggungnya.

Sebagai akibat dari tidak adanya definisi yang dikemukakan Al-Quran untuk kedua istilah (faqir dan miskin) tersebut, para pakar Islam berbeda pendapat dalam menetapkan tolok ukur kemiskinan dan kefakiran.

Sebagian mereka berpendapat bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedang miskin adalah yang berpenghasilan di atas itu, namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Dengan kata lain kehidupan si faqir lebih sengsara dari kehidupan yang dialami oleh si miskin. Namun demikian ada juga yang mendefinisikan sebaliknya, sehingga menurut mereka keadaan si fakir relatif lebih baik dari si miskin.

Al-Quran dan al-Hadits tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan, sehingga yang dikemukakan di atas dapat saja berubah. Namun yang pasti, Al-Quran menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai fakir atau miskin merekalah yang harus dibantu.

Yusuf Qardhawi (2002: 21), seorang ulama kontemporer, menulis:

Menurut pandangan Islam, tidak dapat dibenarkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat Islam, sekalipun Ahl Al-Dzimmah (warga negara non-Muslim), menderita lapar, tidak berpakaian, menggelandang (tidak bertempat tinggal) dan membujang.

Di tempat lain, Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa biaya pengobatan dan pendidikan pun termasuk kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang keberadaannya bersamaan awal mula Allah mencipta manusia dan hidup di

alam semesta. Konsep kemiskinan bukan semata misalnya, ketiadaan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menyangkut mentalitas individu di dalam menjalani hidup. Kemiskinan selalu menghasilkan perilaku masyarakat yang (terpaksa) abai pada dua aspek penting kesehatan dan pendidikan. Maka menjadi logis bila dikatakan kemiskinan merupakan musuh bersama umat manusia. Bahkan kemiskinan (kefakiran) dalam Sabda Nabi Muhammad Saw dapat menjadi sumber kekafiran.

Dalam studi akademik, penyebab kemiskinan meliputi empat “Dimensi” yaitu dimensi struktural, kultural, alamiah, dan kemiskinan/penganggur sukarela.

Pertama, Dimensi kemiskinan struktural yaitu bentuk kemiskinan yang terkait dengan banyak faktor secara sistemik. Adapun pihak-pihak yang secara signifikan berpengaruh pada bentuk kemiskinan ini adalah pemerintah dengan segala kebijakan dan produk hukumnya, orang kaya dengan segala keserakahannya, tradisi atau adat istiadat yang berlaku, serta pandangan dan sistem yang berlaku pada umumnya. Demikian pula aturan atau produk hukum yang tidak berpihak kepada orang-orang miskin merupakan belenggu bagi orang miskin untuk tetap miskin. Konsekwensi selanjutnya adalah ketimpangan yang makin dalam antara sikaya dan simiskin, dan antara penguasa dan yang dikuasai.

Menurut Teori Strukturalis seseorang atau suatu daerah atau suatu negara itu miskin karena ada yang membuatnya miskin. Jadi kesalahan bukan terletak pada si miskin tetapi pada pihak yang membuat dia miskin.

Banyak contoh bisa dilontarkan di sini untuk memperjelas Teori-teori Strukturalis. Misalnya mengapa tenaga kerja tetap miskin karena pengusaha ingin keuntungan yang besar dengan cara menekan upah buruh. Mengapa daerah miskin sedangkan Jakarta kaya-raya? Karena lewat perundang-undangan yang ada kekayaan alam di daerah diangkut ke Jakarta sedangkan pengembaliannya berupa dana inpres (di zaman orde baru) sangat kecil.

Juga mengapa petani kita miskin sedangkan pengusaha di bidang industri bisa menjadi orang yang masuk ke dalam daftar orang kaya Asia

bahkan dunia? Karena petani memang secara tidak langsung dibuat miskin oleh kebijakan pemerintah, yaitu dengan cara menekan harga beras di satu sisi (kalau naik melebihi batas yang ditentukan pemerintah maka segera dilakukan operasi pasar), tetapi di sisi lain, barang-barang kebutuhan untuk usaha misal pupuk dan pestisida dan kebutuhan hidup petani tidak pernah ditekan harganya.

Kedua, Dimensi kemiskinan alamiah yaitu kemiskinan yang terjadi karena bencana alam atau karena kecacatan, baik cacat fisik maupun cacat mental. Kecacatan boleh jadi akibat kecelakaan atau bencana alam, namun bisa juga terjadi tanpa diketahui sebabnya, umpamanya bawaan atau penyakit.

Ketiga, Dimensi kemiskinan/penganggur sukarela dengan pengertian bahwa sadar atau tidak sadar dalam dunia ini ada saja kelompok manusia yang berfikir lain dari yang lain. Sementara kebanyakan manusia berusaha dengan segala cara untuk merebut dunia. Disini ada segelintir manusia yang berusaha menjauhi keduniaan. Bagi mereka dunia adalah laksana bangkai, yang tidak boleh diperebutkan, karena yang memperebutkan bangkai hanyalah anjing.

Karena itu lalu mereka memilih jalan hidup, menjauhi segala yang berbau kemewahan dunia. Dan mereka pun menjadi orang-orang miskin dengan sukarela. Adapun target terakhir dari kelompok ini adalah kebahagiaan yang sejati di hari akhirat, dimana semua manusia di kembalikan, kepada Penciptanya dan itulah saat yang sangat “ *trasendental* ” yang sering terlupakan oleh kebanyakan manusia yang tidak beriman.

Keempat, Dimensi budaya kemiskinan. Budaya kemiskinan (*Cultural poverty*) ini bersumber dari budaya miskin atau perilaku dan sikap mental yang tidak mendorong produktivitas. Tokoh utama yang telah banyak mempelajari kemiskinan kultural ini adalah Oscar Lewis (1955), Lewis menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu budaya yang terjadi karena penderitaan ekonomi (*Economic Deprivation*) yang berlangsung lama. Sikap mental yang tidak suka berusaha, malas, masa bodoh, manja dengan

anugerah alam, suka pasrah dan malas bekerja adalah bagian dari budaya miskin. Orang-orang yang dibesarkan dalam budaya kemiskinan mempunyai ciri-ciri kepribadian antara lain: merasa diri mereka tidak berguna, penuh dengan keputusasaan, merasa inferior, sangat dependen pada orang lain. Orang miskin tersebut juga tidak memiliki kepribadian yang kuat (*ego strength*), kurang bisa mengontrol diri, mudah implusif dan sangat berorientasi pada masa kini tanpa memikirkan masa depan. Sifat ini menyebabkan orang miskin sulit membuat perencanaan bagi masa depan (Lewis, 1959).

2. Konsep Dakwah dalam Mengatasi Kemiskinan

Hakekat dakwah adalah mencapai kebahagiaan hidup, dan kebahagiaan hidup identik dengan kemakmuran jauh dari kemiskinan dan kefakiran. Karena itu maka kemiskinan dan kefakiran merupakan sasaran utama dari kegiatan dakwah.

Dalam al-Qur'an dan Sunnah juga nampak tidak diketemukan pengertian tentang miskin dan fakir. Karena itulah, sebagian ulama, terutama kalangan fuqaha, memberikan definisi yang berbeda tentang pengertian miskin dan fakir.

Miskin berarti orang yang memiliki penghasilan tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, sedangkan fakir adalah orang yang sama sekali tidak memiliki penghasilan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedang miskin adalah yang berpenghasilan di atas itu, namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Meskipun ditemukan beragam pendapat mengenai pengertian miskin dan fakir, satu hal yang jelas adalah baik fakir maupun miskin adalah kelompok orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Alfian dan Soemardjan, 1980: 32).

Sejak kelahirannya, agama Islam adalah musuh utama kemiskinan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pernyataan-pernyataan di dalam al-Qur'an maupun hadits yang menganjurkan kepada umat Islam untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Dikatakan di dalam al-Qur'an:

Yang artinya: "Apakah engkau tahu siapakah pendusta agama. Mereka adalah yang menelantarkan anak yatim dan tidak peduli terhadap fakir miskin" (QS. Al-Maa'un [107]: 1-3)

Rasulullah juga kemudian mengatakan bahwa tidak beriman seseorang, di mana ia tidur dengan kekenyangan, tetapi tetangganya kelaparan yang semakin menegaskan bahwa Islam tidak diturunkan kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam, salah satunya dengan memerangi kemiskinan. Sedangkan Imam Ali ra., menyebut kematian seagai kematian atau musibah terbesar. Bagi orang-orang yang tidak mau peduli dengan kemiskinan, Allah swt. mengeluarkan perintah tegas untuk menghukum mereka:

"Tankap dan borgol mereka, kemudian lemparkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala, dan belit dengan rantai tujuh puluh hasta! Mengapa mereka dihukum dan disiksa secara terang-terangan (seperti) itu? Oleh karena mereka ingkar kepada Allah yang Maha Besar dan tidak menyuruh memberi makan orang-orang miskin." (QS. al-Haaqqah [69]: 30,31,32,33,34).

Bahkan, masih banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang semuanya bermuara pada satu kesimpulan bahwa Islam diturunkan untuk menenyapkan kemiskinan di atas muka bumi, sebagaimana pernah terjadi pada masa khalifah Umar bin Khattab dan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Diturunkannya al-Qur'an dimuka bumi adalah untuk membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kemiskinan menuju kemerdekaan dan kemandirian secara ekonomis. Oleh karenanya, Islam memiliki konsep yang kongkrit yakni zakat untuk mengentaskan kemiskinan dan membangun kemandirian umat. Konsep zakat juga merupakan konap berbagi dengan sesama (kedermawanan sosial), terutama dengan kaum fakir miskin yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang lemah (*mustadh'afiin*) (Nasar, 2006: 11)

Secara umum semua orang setuju kalau kata “kemiskinan” dideskripsikan sebagai keadaan menderita atau orang yang dikatakan “miskin” mengalami penderitaan. Karena itu orang tidak suka menjadi miskin, bahkan membencinya, dan berusaha menghindari keadaan itu. Sebaliknya, selain itu juga belum tentu kemiskinan dirasakan sebagai suatu penderitaan dan tidak dirasakan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Kemiskinan bisa jadi dianggap sebagai sesuatu yang *given*. Mereka belum tentu gelisah dengan keadaannya yang miskin tersebut. Oleh karena itu, fenomena kemiskinan bukanlah suatu persoalan yang sederhana, apalagi mencari cara mengatasinya.

Pengentasan kemiskinan berhadapan dengan berbagai dimensi yang melatar belakangi timbulnya kemiskinan tersebut, yang salah satunya berdimensi budaya kemiskinan (*the culture of poverty*). Tidak jarang di tengah-tengah masyarakat miskin terjadi kebiasaan yang justru melestarikan dan bahkan meningkatkan kemiskinan. Dalam keadaan yang miskin itu, sebagai suatu contoh mereka dalam mendapatkan hiburan misalnya memilih jenis hiburan yang sangat kontra produktif, seperti; judi, mabuk, zina dan sejenisnya. Sehingga belum tentu, tatkala mereka diberi modal dan ketrampilan, segera bangkit meningkatkan usahanya. Bisa jadi modal itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain atau hobinya misalnya berjudi dan minum yang memabukkan.

Belum lagi budaya kemiskinan yang lainnya seperti; (i) rendahnya semangat dan dorongan untuk meraih kemajuan, (ii) lemahnya daya juang-*fighting spirit*- untuk mengubah kehidupan, (iii) rendahnya motivasi bekerja keras, (iv) tingginya tingkat kepasrahan pada nasib-*nrimo ing pandum*-, (v) respons yang pasif dalam menghadapi kesulitan ekonomi, (vi) lemahnya aspirasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik, (vii) cenderung mencari kepuasan sesaat -*immediate gratification*- dan berorientasi masa sekarang -*present time orientation*-, dan (viii) tidak berminat pada pendidikan formal yang berdimensi masa depan.

Islam sebagai sebuah risalah paripurna dan ideologi hidup sangat memperhatikan masalah kemiskinan. Bahkan kemiskinan dipandang sebagai salah satu ancaman terbesar bagi keimanan (QS 2: 268). Islam memandang bahwa kemiskinan sepenuhnya adalah masalah struktural karena Allah telah menjamin rizki setiap makhluk yang telah, sedang, dan akan diciptakan-Nya (QS 30:40; QS 11:6). Setiap makhluk memiliki rizki masing-masing (QS 29:60) dan mereka tidak akan kelaparan (QS 20: 118-119). Di saat yang sama Islam telah menutup peluang bagi kemiskinan kultural dengan memberi kewajiban mencari nafkah bagi setiap individu (QS 67:15).

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Gempolsek

1. Kondisi Geografis

Desa Gempolsek adalah desa yang terletak di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Wilayahnya seluas 219.700 HA terdiri atas tanah sawah (107.148 HA), tanah kering (112.552 HA), dan lain-lain (sungai, jalan, kuburan; 5 HA).

Tanah sawah dirinci lagi dalam (a) Irigasi Teknis: 66.760 HA, (b) Irigasi Setengah Teknis; 19.050 HA, (c) Sederhana: 21.338 HA. Sedangkan Tanah Kering dirinci dalam (a) Pekarangan/Bangunan dll: 19.000 HA, (b) Tegalan/Kebun: 40.552 HA, (c) Tambak: 53.000.

Pada wilayah ini terbagi menjadi 17 pedukuhan, 17 rukun warga (RW), serta 85 rukun tetangga (RT) (Monografi Desa Gempolsek, 2012).

Adapun topografi daerah ini adalah sebagai berikut, di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Kutero, di sebelah utara dibatasi oleh Desa Sendang Sikucing, di sebelah timur dibatasi oleh Desa Bulusari, di sebelah selatan dibatasi oleh Desa Rowosari dan Desa Gebang Anom. Keberadaan sungai di wilayah ini mempunyai peran yang sangat besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat di sekitarnya serta masyarakat desa pada umumnya.

2. Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Gempolsek berjumlah 12.590 jiwa, Laki-laki 6.377, Perempuan 6.213, dengan 3.804 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan monografi Desa Gempolsek tahun 2012, dapat diketahui bahwa angka pertumbuhan penduduk di desa ini cukup signifikan. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk usia balita kurang lebih sekitar 6,3%. Adapun penduduk usia sekolah kurang lebih berjumlah 25%, penduduk usia produktif atau pekerja berjumlah 60%, selebihnya 8,7% adalah penduduk berusia lanjut.

Tingkat kesejahteraan penduduk pada umumnya relatif sedang, hal ini terlihat dari bentuk bangunan perumahan masyarakat pada umumnya.

Sebagian besar masyarakat desa ini, kurang lebih 38% rumahnya berinding dari sebagian batu, sebagian kecil berinding bambu 5%, selanjutnya berinding batu/permanen 27%), adapun yang rumahnya berinding dari kayu/papan adalah 30%). Kondisi tersebut ternyata dipengaruhi oleh mata pencaharian yang mereka lakukan. Mayoritas penduduk daerah ini, sekitar 70% bermata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan 30% lainnya adalah sebagai petani, pedagang, pegawai negeri sipil. Akan tetapi, berdasarkan data yang terdapat dalam monografi ternyata sebagian besar masyarakat desa ini merupakan buruh (60%), baik itu sebagai buruh tani, nelayan, industri rumah tangga, maupun sebagai buruh bangunan.

B. Hasil Uji Validitas Butir dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas angket dilakukan terhadap 40 orang nelayan miskin di Desa Gempolsewu. Uji validitas butir instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji coba terpakai, karena agar lebih efektif dan efisien. Dalam uji validitas terpakai ini hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian (Hadi, 2000:97). Data dari butir-butir yang sah saja yang dianalisis sehingga diperoleh instrumen yang valid dan reliabel. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas ini selanjutnya dipakai dasar analisis data lebih lanjut. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer program EXCEL for Windows 2003.

a). Uji Validitas Instrumen

Kriteria uji validitas butir instrument adalah apabila harga r hitung setelah dikonsultasikan dengan r tabel adalah lebih besar pada taraf signifikan 5% (0,05), maka butir tersebut valid.

Dengan N , kasus 40 besarnya nilai kritik (*critical value*) dari koefisien korelasi (r) *Product-Moment* tingkat signifikansi 5% diperoleh angka sebesar r_t 0,31 (lihat tabel r pada Winarsunu, 2004: 329). Dengan demikian, item instrument yang dianggap valid adalah item yang koefisien

korelasinya lebih besar ($>$) 0,31 dari nilai butir kritik tersebut (Santoso, 2004: 277).

Uji validitas instrumen dapat dibaca pada lampiran tabel analisis butir instrument. Dan rangkumannya berikut ini:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Variabel Penelitian	Jml Item	Tidak Valid	Valid	Keterangan
1.	X ₁	32	-	32	Semua item yang valid adalah pada r (butir total) \rightarrow r lebih besar dari r (tabel) \rightarrow (0,05;40) = 0,31
2.	X ₂	25	-	25	

Semua Item yang yang dipakai dalam menggali data adalah valid sehingga data yang dihasilkan dapat digunakan dalam analisis data. Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam lampiran

b). Uji Reliabilitas instrumen

Untuk uji Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alfa Cronbach* (Arikunto, 2000: 236). Kriteria yang digunakan untuk menetapkan Reliabilitas instrumen adalah apabila koefisien Reliabilitas lebih besar dari r tabel product-moment (r_t 0,31) pada taraf signifikansi 5 % (Santoso, 2004: 278), maka butir tersebut reliabel.

Uji Reliabilitas hanya untuk item yang sudah teruji validitasnya, sehingga item yang tidak valid tidak diikutsertakan. Uji Reliabilitas ini menggunakan komputer program *Exel For Window's 2003*, hasilnya dapat dibaca pada lampiran *Reliabilitas instrumen* pada keterangan *Alfa Cronbach*, dan rangkumannya pada tabel berikut ini.

Tabel 7
Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel Penelitian	Jumlah Item	Koefisien Korelasi Hasil Analisis (Alpha)	Keterangan
1.	X ₁	32	0,915	0,915 > 0,31 Reliabel
2.	X ₂	25	0,822	0,822 > 0,31 Reliabel

Berdasarkan hasil analisis uji validitas dan Reliabilitas sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh item sudah teruji validitas dan Reliabilitasnya sehingga telah memenuhi syarat, dan hasil uji reliabilitas instrument terpakai ini dapat digunakan dan dilanjutkan analisis uji data dan uji hipotesis penelitian. Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

C. Hasil Uji Persyaratan Analisis Regresi

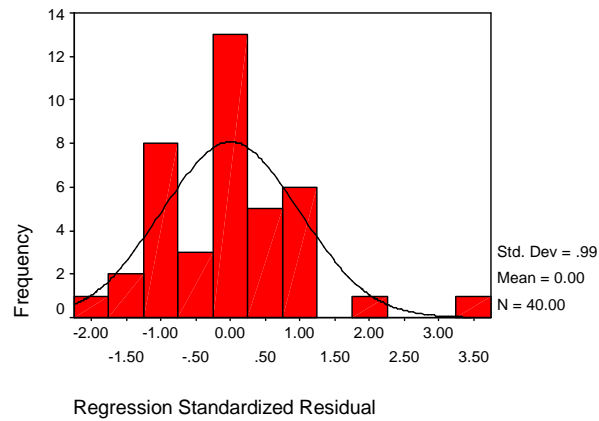
1. Uji Normalitas Data

Penggunaan statistik parametris, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang dianalisis membentuk distribusi normal (Sugiyono, 2002: 69). Sehingga sebelum data hasil penelitian dianalisis, terlebih dulu harus dilakukan uji normalitas data, yaitu untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data penelitian masing-masing variabel. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk uji normalitas data penelitian yaitu dengan grafik dan teknik statistik. Pengujian normalitas data menggunakan metode grafik (*histogram, normal Q-Q plot*) dan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social*) versi 11,5 for windows 2003.

Hasil analisis data dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut ini:

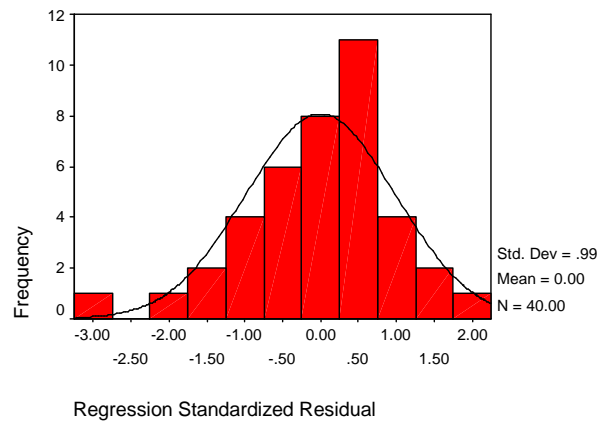
Histogram

Dependent Variable: EKONOMI



Histogram

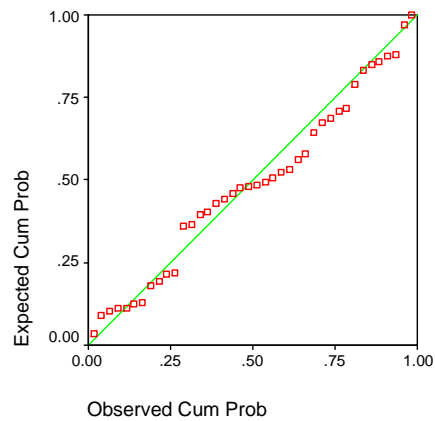
Dependent Variable: SJAHTERA



Grafik tersebut menunjukkan kurve normal yang menggambarkan bahwa data penelitian *Regression Standardized Residual* adalah normal (Santoso, 2004: 212). Artinya data penelitian telah memenuhi syarat normalitas data sehingga analisis Korelasi Linier dapat dilakukan.

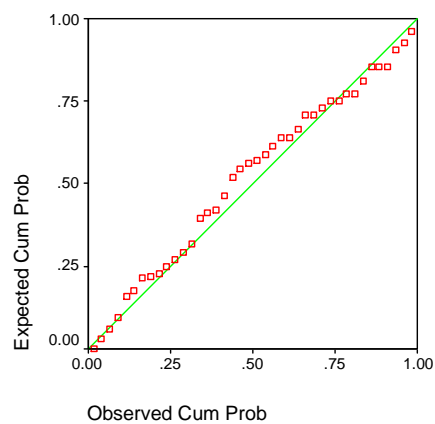
Normal P-P Plot of Regression Stand

Dependent Variable: EKONOMI



Normal P-P Plot of Regression Stand

Dependent Variable: SJAHTERA



Pada grafik tersebut tampak bahwa residual terstandar data observasi menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti dan mendekati arah garis diagonal (garis kurve normal yang diharapkan) (Santoso, 2004: 213). Hal ini berarti sebaran data penelitian secara kumulatif adalah normal dan asumsi normalitas sebaran data penelitian terpenuhi.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		AGAMA	EKONOMI	SJAHTERA
N		40	40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	62.0000	52.3750	13.7500
	Std. Deviation	8.89540	5.44759	2.83522
Most Extreme Differences	Absolute	.175	.115	.195
	Positive	.175	.115	.107
	Negative	-.109	-.067	-.195
Kolmogorov-Smirnov Z		1.107	.727	1.236
Asymp. Sig. (2-tailed)		.172	.666	.094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Kriteria pengujian adalah apabila pada baris *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka signifikansi (SIG) > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan apabila angka signifikansi (SIG) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Santoso, 2004: 36).

Adapun ringkasan hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut ini

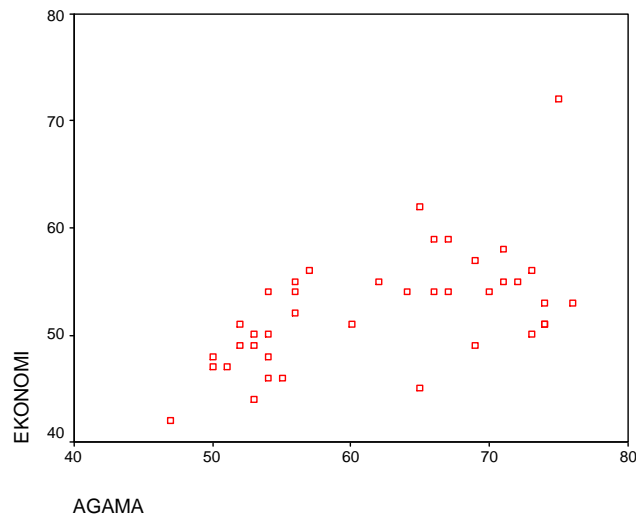
Tabel 8
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

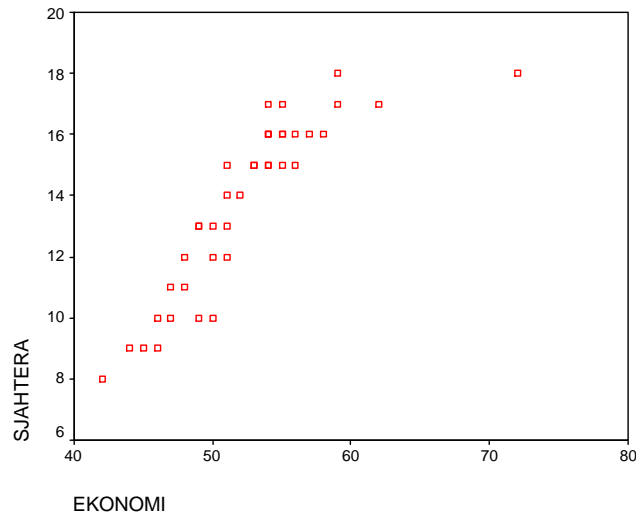
No	Variabel	Asymp.Sig. (probabilitas)	Signifi- kansi	Keterangan
1	Pemahaman Agama (X ₁)	0,172	0,05	0,172 > 0,05 Normal
2.	Perilaku Ekonomi (X ₂)	0,666	0,05	0,666 > 0,05 Normal
3.	Tingkat Kesejahteraan (Y)	0,094	0,05	0,094 > 0,05 Normal

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai probabilitas kedua variabel tersebut semuanya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, ini berarti data penelitian dari ketiga variabel penelitian ini adalah normal.

2. Uji Homogenitas Data

Metode grafik dengan cara *Standardized Scatterplot* (Cohen 1983; Hair dkk. 1998). Data tersebut homogen jika bentuk sebaran nilai residual terstandar tidak membentuk pola tertentu (semakin membesar atau semakin mengecil) namun tak random/acak (Noruris 1986; Atmaja 1997; Cohen 1983). Data yang terpencah di sekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu berarti sebaran data normal (Singgih Santoso, 1999: 254) maka dikatakan model path analysis memenuhi syarat untuk prediksi.





Grafik tersebut menunjukkan bahwa residual terstandar tidak membentuk pola tertentu, namun tampak tersebar secara random. Hal ini berarti data penelitian memiliki varian yang sama dan asumsi homogenitas varian terpenuhi.

Melalui uji semacam ini dapat diketahui apakah residu (kesalahan pengganggu) dari nilai variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tersebut homogen atau tidak/mempunyai varian yang sama atau tidak. Untuk menguji homogenitas ini dilakukan dengan uji menggunakan *uji lavene*.

Test of Homogeneity of Variances

EKONOMI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
11.582	11	17	.000

Test of Homogeneity of Variances

SJAHTERA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.694	10	21	.048

Berdasarkan hasil analisis (*Test of Homogeneity of Variances*) didapat hasil analisis seperti pada tabel di atas, dan lebih jelasnya dapat di baca ringkasanya pada tabel di bawah ini.

Tabel 9

Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data Penelitian

Variabel	Levene Statistic	Sig.	Keterangan
Tingkat Perilaku Ekonomi (X2) atas Pemahaman Agama (X1)	20,453	0,000	0,000 < 0,05 Homogen
Tingkat Kesejahteraan Nelayan (Y) atas Perilaku ekonomi (X2)	1,281	0,048	0,048 < 0,05 Homogen

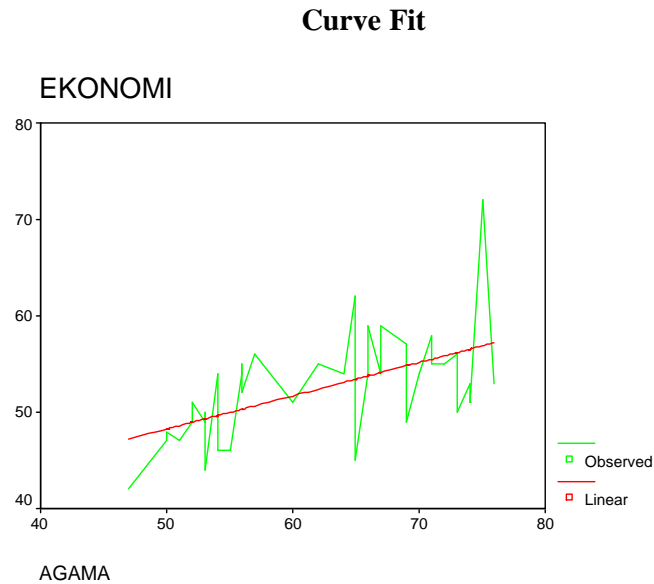
Berdasar tabel di atas terlihat bahwa signifikansi *Lavene Test (p)* yang diperoleh dari analisis uji varians lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians Y atas X2 adalah homogen dan dapat dikatakan bahwa data yang diambil dari setiap unit sampel adalah homogen, sedangkan X2 atas X1 tidak homogen sehingga variable ini tidak terdevinisikan (Santoso, 2004: 209).

3. Uji Linieritas Data

Uji liniertitas dilakukan untuk menguji linieritas antara variabel Y atas X₁ dan X₂, dilakukan dengan uji menggunakan grafik (*Curve Estimation*) dan uji statistik (*Uji F*) (Hasan 1990; Atmaja 1997).

a). Uji Linieritas Tingkat Perilaku Ekonomi (X2) atas Tingkat Pemahaman Agama (X1)

Hasil analisis data variable X2 atas X1 dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut ini.



Dari grafik di atas tampak jelas bahwa data tersebut linier karena distribusi residual secara random terkumpul di sekitar garis horizontal. Dari grafik di atas juga terlihat bahwa semua garis regresi mengarah ke kanan atas. Hal ini membuktikan adanya linieritas pada hubungan antar dua variabel tersebut (Hasan 1990; Atmaja 1997).

Oneway

ANOVA

EKONOMI			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)		867.875	22	39.449	2.317	.041
	Linear Term	Weighted Deviation	366.160	1	366.160	21.502	.000
			501.715	21	23.891	1.403	.241
	Quadratic Term	Weighted Deviation	52.885	1	52.885	3.106	.096
			448.830	20	22.441	1.318	.285
	Cubic Term	Weighted Deviation	14.070	1	14.070	.826	.376
			434.760	19	22.882	1.344	.272
Within Groups			289.500	17	17.029		
Total			1157.375	39			

Membandingkan antara F empirik dengan F teoritik yang terdapat dalam tabel (Winarsunu, 2004: 190). Dengan menggunakan $df = 1$ dan 21 diperoleh harga F teoritik sebesar $4,325$ pada taraf 5% . Berdasarkan harga F teoritik ini dapat dibuktikan bahwa harga F empirik = $0,537$ jauh berada di bawah harga teoritiknya pada taraf 5% . Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian kita berbentuk linier, dan dengan demikian hasil penelitian dapat di analisis dengan Korelasi linier.

Atau selain cara di atas juga dapat dibaca dengan cara apabila angka probabilitas (sig.) pada nilai F, yang diperoleh dari analisis uji linearitas adalah $0,241$ lebih besar dari $0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data penelitian X2 atas X1 adalah linear. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel lampiran SPSS di atas atau dapat pula dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10

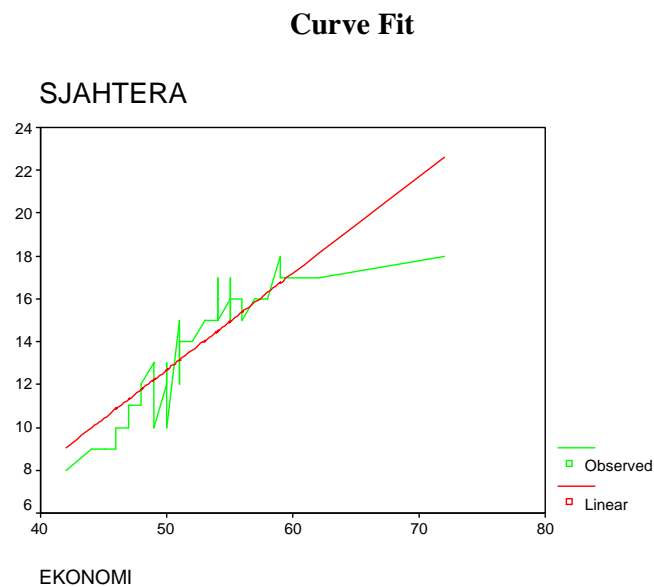
Rangkuman Hasil Uji Linearitas Data Penelitian

Hubungan Variabel	r	F deviasi from linierity ($F_{tuna\ cocok}$)	F Teoretik	Sig	Keterangan
Tingkat Perilaku Ekonomi (X2) atas Pemahaman Agama (X1)	0,562	1,203	4,325	0,241	$0,241 > 0,05$ Linier

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa angka probabilitas (sig) yang diperoleh dari analisis uji linearitas semuanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian X_2 atas X_1 adalah linear (Hasan 1990; Atmaja 1997).

b). Tingkat Kesejahteraan (Y) atas Perilaku Ekonomi (X_2)

Hasil analisis data variabel Y atas X_2 dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut ini.



Dari grafik di atas tampak jelas bahwa data tersebut linier karena distribusi residual secara random terkumpul di sekitar garis horizontal. Dari grafik di atas juga terlihat bahwa semua garis regresi mengarah ke kanan atas. Hal ini membuktikan adanya linieritas pada hubungan antar dua variabel tersebut (Hasan 1990; Atmaja 1997).

ANOVA

SJAHTERA

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)		290.500	18	16.139	14.736	.000
	Linear Term	Weighted Deviation	236.110	1	236.110	215.578	.000
			54.390	17	3.199	2.921	.108
	Quadratic Term	Weighted Deviation	40.392	1	40.392	36.880	.000
			13.998	16	.875	.799	.673
	Cubic Term	Weighted Deviation	.876	1	.876	.800	.381
			13.122	15	.875	.799	.668
Within Groups			23.000	21	1.095		
Total			313.500	39			

Membandingkan antara F empirik dengan F teoritik yang terdapat dalam tabel (Winarsunu, 2004: 190). Dengan menggunakan $df = 1$ dan 16 diperoleh harga F teoritik sebesar 4,494 pada taraf 5%. Berdasarkan harga F teoritik ini dapat dibuktikan bahwa harga F empirik = 2,921 berada di bawah harga teoritiknya pada taraf 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian kita berbentuk linier, dan dengan demikian hasil penelitian dapat di analisis dengan Anareg linier.

Atau selain cara di atas juga dapat dibaca dengan cara apabila angka probabilitas (sig.) pada nilai F, yang diperoleh dari analisis uji linearitas adalah 0,108 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data penelitian Y atas X_2 adalah linear. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel lampiran SPSS di atas atau dapat pula dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11
Rangkuman Hasil Uji Linearitas Data Penelitian

Hubungan Variabel	r	F deviasi from linierity ($F_{tuna\ cocok}$)	F Teoretik	Sig	Keterangan
Tingkat Kesejahteraan (Y) atas Perilaku Ekonomi (X_2)	0,868	2,921	4,325	0,108	$0,108 > 0,05$ Linier

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa angka probabilitas (sig) yang diperoleh dari analisis uji linearitas semuanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian Y atas X_2 adalah linear (Hasan 1990; Atmaja 1997).

D. Pemahaman Agama Masyarakat Nelayan di Desa Gempolsewu Kendal.

Pemahaman Agama nelayan miskin di Desa Gempolsewu tercermin dari hasil penelitian angket yaitu 32 item kuesioner yang ditabulasikan menggunakan rumus ideal yaitu dengan cara membanding hasil nilai jawaban responden (nilai variabel lapangan) dibandingkan dengan nilai jawaban ideal kuesioner, maka ditemukan nilai variabel kondisi.

1. Deskripsi Kategori Frekuensi

Skor maksimum idealnya dari 32 item pertanyaan dengan 3 (tiga) opsi jawaban maka 32 dikalikan 3 (tiga) diperoleh hasil 96. Sedangkan nilai minimum idealnya adalah 32 item dengan 3 (tiga) opsi jawaban dikalikan 1 (satu) diperoleh hasil 32. Setelah diketahui skor tertinggi dan terendah variabel pemahaman agama, maka digunakan untuk menentukan interval dengan rumus berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{3 \text{ kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{105 - 32}{3} = \frac{73}{3} = 24,3$$

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai kategori jawaban angket variabel pemahaman agama. Hasil perhitungan kriteria skor pemahaman agama secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12

Prosentase frekuensi Pada Tingkat Pemahaman Agama Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu Kendal

No	Skala Penilaian	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
1	81 – 105	0	0 %	Bagus
2	57 – 80	23	57,5 %	Cukup
3	32 – 56	17	42,5 %	Kurang
Jumlah		40	100 %	-

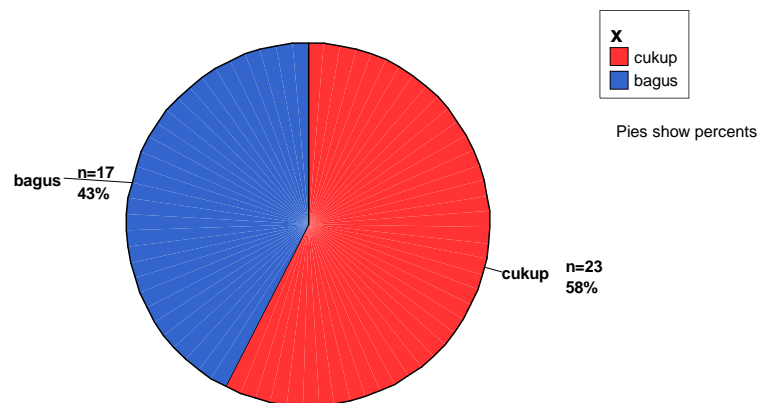
Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pemahaman agama nelayan miskin di Desa Gempolsek Kendal skor terbanyak pada rentangan angka 57 - 80 pada kondisi/kategori “cukup” oleh 23 orang nelayan atau 55 % dan pada rentangan skor 32 - 56 pada kondisi/kategori “kurang” oleh 17 nelayan atau sekitar 45 %.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar grafik lingkaran (*Piechart*) di bawah ini.

Gambar 4. Piechart

Pemahaman Agama Masyarakat Nelayan

Desa Gempolsek Kendal



2. Deskripsi Kategori Kumulatif

Jumlah skor kriterium maksimum ideal (bila semua butir terdapat skor tertinggi) = $3 \times 32 \times 40 = 3840$, untuk skor tertinggi tiap butir = 3, jumlah butir = 35, dan jumlah responden 40. Sedangkan skor terendah ideal tiap butir = 1, maka jumlahnya $1 \times 32 \times 40 = 1280$.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{3 \text{ kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{3840 - 1280}{3} = \frac{2560}{3} = 853,3$$

Jumlah skor hasil pengumpulan data lapangan variabel pemahaman agama dengan 32 item 40 responden = 2435, dengan demikian nilai kondisi pemahaman agama nelayan miskin di Gempolsewu dengan menggunakan rumus ideal adalah:

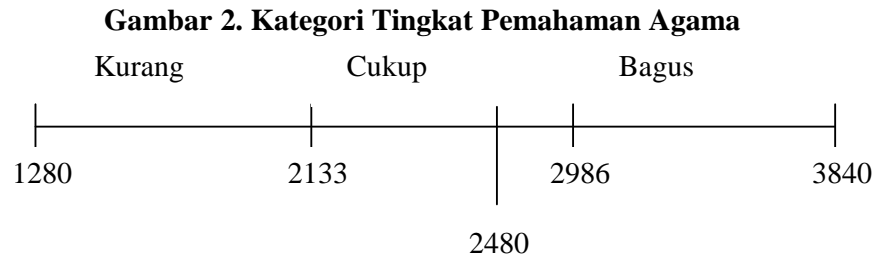
$$\text{Nilai kondisi pemahaman agama} = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data lapangan}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai kondisi pemahaman agama} = (2480 : 3840) \times 100 \% = 64,6 \%$$

Tabel 13
Prosentase Kriterium tingkat Pemahaman Agama Nelayan Miskin di
Desa Gempolsewu Kendal

No	Skala Penilaian	Jumlah skor hasil pengumpulan data	Prosentase	Kriteria
1	2987 – 3840			Bagus
2	2134 – 2986	2480	2480 : 3840	Cukup
3	1280 – 2133		= 64,6 %	Kurang

Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori/kriterium di bawah ini.



Dari gambar di atas diketahui Nilai 2480 termasuk dalam kategori interval "Cukup". Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi tingkat pemahan agama nelayan miskin di Gempolsewu Kendal dalam kondisi "Cukup" dengan nilai 2480.

3. Deskripsi kategori tingkat Keimanan, Keislaman, dan Keihlanan

Sementara untuk mengetahui besarnya nilai masing-masing butir pada variabel pemahaman agama dapat dibaca pada "Lampiran". Namun di bawah ini disajikan kategori Pemahaman agama pada masing-masing indikator; keimanan, keislaman, dan keihlanan pada nelayan miskin di Desa Gempolsewu Kendal yaitu:

a. Deskripsi Tingkat Keimanan (item no 1-14)

Jumlah skor kriterium maksimum ideal untuk indikator keimanan (bila semua butir terdapat skor tertinggi) = $3 \times 14 \times 40 = 1680$, untuk skor tertinggi tiap butir = 3, jumlah butir = 14, dan jumlah responden 40. Sedangkan skor terendah ideal tiap butir = 1, jumlahnya $1 \times 14 \times 40 = 560$.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{3 \text{ kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{1680 - 560}{3} = \frac{1120}{3} = 373,3$$

Jumlah skor hasil pengumpulan data lapangan indikator keimanan dengan 14 item 40 responden = 1161, dengan demikian nilai kondisi

keimanan nelayan miskin di Gempolsek dengan menggunakan rumus ideal adalah:

$$\text{Nilai kondisi keimanan} = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data lapangan}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

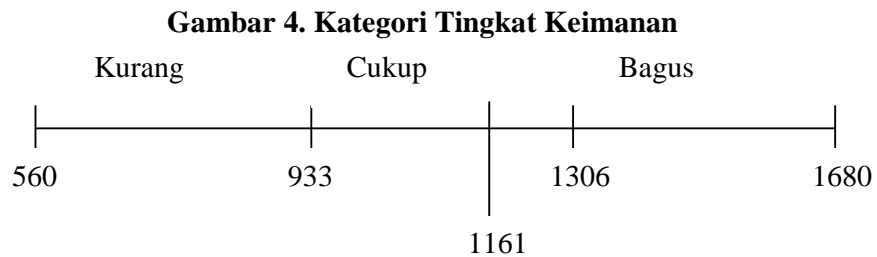
$$\text{Nilai kondisi pemahaman agama} = (1161 : 1680) \times 100 \% = 69,1 \%$$

Tabel 14

Prosentase Kreteria Keimanan pada Nelayan Miskin di Desa Gempolsek Kendal

Indikator	Skala Penilaian	Jumlah skor hasil pengumpulan data	<u>Nilai Lapangan</u> Nilai Ideal x 100%	Kriteria
Keimanan (item no 1-14)	1307 – 1680 934 – 1306 560 – 933	1161	1161 : 1680 = 69,1 %	Bagus Cukup Kurang

Secara kontinum dapat dibuat kategori/kriterium di bawah ini.



Dari gambar di atas diketahui Nilai 1161 termasuk dalam kategori interval "Cukup" (poin 41 di atas nilai tengah). Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi tingkat keimanan nelayan miskin di Gempolsek Kendal dalam kondisi "Cukup" dengan nilai 1161.

b. Deskripsi Tingkat Keislaman (item no 15-27)

Jumlah skor kriterium maksimum ideal untuk indikator keislaman (bila semua butir terdapat skor tertinggi) = $3 \times 13 \times 40 = 1560$, untuk skor tertinggi tiap butir = 3, jumlah butir = 13, dan jumlah responden 40. Sedangkan skor terendah ideal tiap butir = 1, jumlahnya $1 \times 13 \times 40 = 520$.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{3 \text{ kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{1560 - 520}{3} = \frac{1040}{3} = 346,6$$

Jumlah skor hasil pengumpulan data lapangan indikator keislaman dengan 13 item 40 responden = 886, dengan demikian nilai kondisi keislaman nelayan miskin di Gempolsewu dengan menggunakan rumus ideal adalah:

$$\text{Nilai kondisi keislaman} = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data lapangan}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai kondisi pemahaman agama} = (886 : 1560) \times 100 \% = 56,8 \%$$

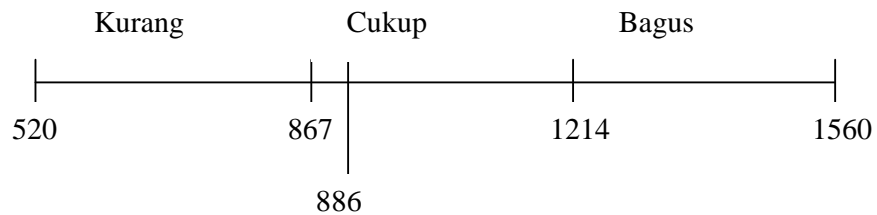
Tabel 15

Prosentase Kreteria Keislaman, pada Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu Kendal

Indikator	Skala Penilaian	Jumlah skor hasil pengumpulan data	<u>Nilai Lapangan</u> Nilai Ideal x 100%	Kriteria
Keislaman (item no 15-27)	1215 – 1560 868 – 1214 520 – 867	886	$886 : 1560 =$ 56,8 %	Bagus Cukup Kurang

Secara kontinum dapat dibuat kategori/kriterium di bawah ini.

Gambar 5. Kategori Tingkat Keislaman



Dari gambar di atas diketahui Nilai 867 termasuk dalam kategori interval "Cukup", tetapi mendekati kategori "Kurang" (yaitu 19 poin di atas kurang). Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi tingkat keislaman nelayan miskin di Gempolsek Kendal dalam kondisi "Cukup" dengan nilai 886.

c. Deskripsi Tingkat Keihlanan (item no 28-32)

Jumlah skor kriterium maksimum ideal untuk indikator keihlanan (bila semua butir terdapat skor tertinggi) = $3 \times 5 \times 40 = 600$, untuk skor tertinggi tiap butir = 3, jumlah butir = 5, dan jumlah responden 40. Sedangkan skor terendah ideal tiap butir = 1, jumlahnya $1 \times 5 \times 40 = 200$.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{3 \text{ kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{600 - 200}{3} = \frac{400}{3} = 133,3$$

Jumlah skor hasil pengumpulan data lapangan indikator keihlanan dengan 13 item 40 responden = 433, dengan demikian nilai kondisi keihlanan nelayan miskin di Gempolsek dengan menggunakan rumus ideal adalah:

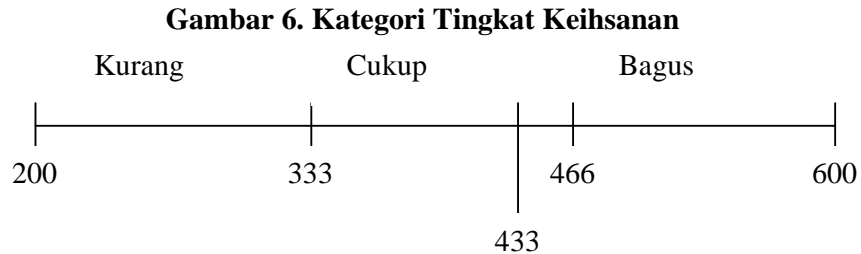
$$\text{Nilai kondisi keihlanan} = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data lapangan}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai kondisi pemahaman agama} = (433 : 600) \times 100 \% = 72,2 \%$$

Tabel 16
Prosentase Kreteria Keihlanan pada Nelayan Miskin di Desa Gempolsek Kendal

Indikator	Skala Penilaian	Jumlah skor hasil pengumpulan data	<u>Nilai Lapangan</u> Nilai Ideal x 100%	Kriteria
Keihsanan (item no 28-32)	467 – 600 334 – 466 200 – 333	433	$433 : 600 = 72,2\%$	Bagus Cukup Kurang

Secara kontinum dapat dibuat kategori/kriterium di bawah ini.



Dari gambar di atas diketahui Nilai 433 termasuk dalam kategori interval "Cukup", Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi tingkat keihsanan nelayan miskin di Gempolsek Kendal dalam kondisi "Cukup" dengan nilai 433.

E. Perilaku Ekonomi Nelayan Miskin di Desa Gempolsek Kendal.

Perilaku Ekonomi nelayan miskin di Desa Gempolsek tercermin dari hasil penelitian angket yaitu 25 item kuesioner yang ditabulasikan menggunakan rumus ideal yaitu dengan cara membanding hasil nilai jawaban responden (nilai variabel lapangan) dibandingkan dengan nilai jawaban ideal kuesioner, maka ditemukan nilai variabel kondisi.

1. Deskripsi Kategori Frekuensi

Skor maksimum idealnya dari 25 item pertanyaan dengan 3 (tiga) opsi jawaban maka 25 dikalikan 3 (tiga) diperoleh hasil 75. Sedangkan nilai minimum adalah 25 item dengan 3 (tiga) opsi jawaban dikalikan 1 (satu)

diperoleh hasil 25. Setelah diketahui skor tertinggi dan terendah variabel Perilaku Ekonomi, maka digunakan untuk menentukan interval dengan rumus berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{3 \text{ kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{75 - 25}{3} = \frac{50}{3} = 16,6$$

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai kategori jawaban angket variabel Perilaku Ekonomi. Hasil perhitungan kriteria skor Perilaku Ekonomi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17
Prosentase frekuensi Pada Tingkat Perilaku Ekonomi Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu Kendal

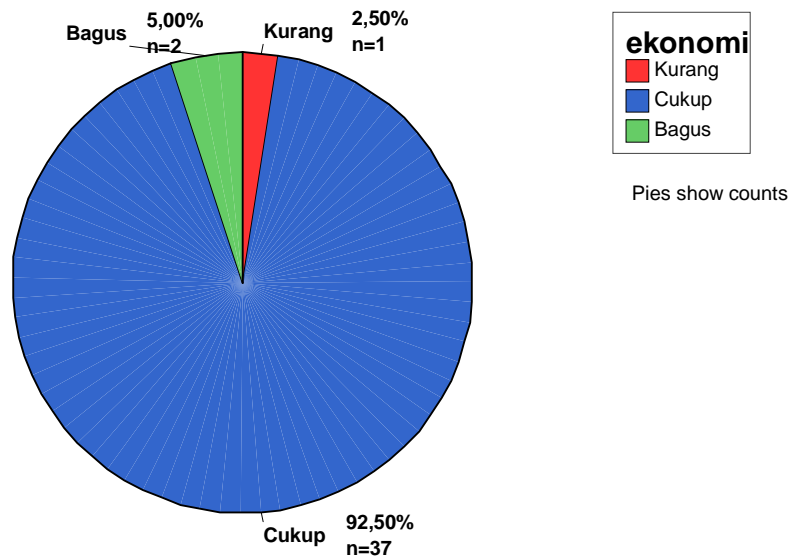
No	Skala Penilaian	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
1	60 – 75	2	5 %	Bagus
2	43 – 59	37	92,5 %	Cukup
3	25 – 42	1	2,5 %	Kurang
Jumlah		40	100 %	-

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Perilaku Ekonomi nelayan miskin di Desa Gempolsewu Kendal skor terbanyak pada rentangan angka 43 – 59 pada kondisi/kategori “cukup” oleh 37 orang nelayan atau 92,5 % dan pada rentangan skor 60 – 75 pada kondisi/kategori “Bagus” oleh 2 nelayan atau sekitar 5 %, sedangkan pada rentangan skor 25 – 42 pada kondisi/kategori “Kurang” oleh 1 nelayan atau sekitar 2,5 %,

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar grafik lingkaran (*Piechart*) di bawah ini.

Gambar 7. Piechart

Tingkat Perilaku Ekonomi Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu Kendal



2. Deskripsi Kategori Kumulatif

Jumlah skor kriterium maksimum ideal (bila semua butir terdapat skor tertinggi) = $3 \times 25 \times 40 = 3000$, untuk skor tertinggi tiap butir = 3, jumlah butir = 25, dan jumlah responden 40. Sedangkan skor terendah tiap butir = 1, maka jumlahnya $1 \times 25 \times 40 = 1000$.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{3 \text{ kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{3000 - 1000}{3} = \frac{2000}{3} = 666,7$$

Jumlah skor hasil pengumpulan data lapangan variabel Perilaku Ekonomi dengan 25 item 40 responden = 2095, dengan demikian nilai kondisi Perilaku Ekonomi nelayan miskin di Gempolsewu dengan menggunakan rumus ideal adalah:

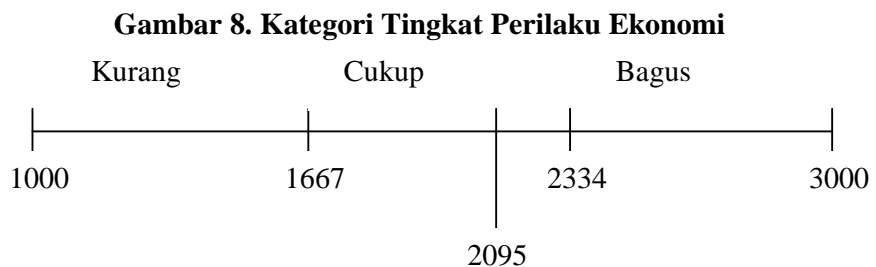
$$\text{Nilai kondisi Perilaku Ekonomi} = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data lapangan}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai kondisi Perilaku Ekonomi} = (2095 : 3000) \times 100 \% = 68,8 \%$$

Tabel 18
Prosentase Kriterium tingkat Perilaku Ekonomi Nelayan Miskin di
Desa Gempolsek Kendal

No	Skala Penilaian	Jumlah skor hasil pengumpulan data	Prosentase	Kriteria
1	2335 – 3000	2095	2095 : 3000 = 69,8 %	Bagus
2	1668 – 2334			Cukup
3	1000 – 1667			Kurang

Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori/kriterium di bawah ini.



Dari gambar di atas diketahui Nilai 2095 termasuk dalam kategori interval "Cukup", Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi tingkat perilaku ekonomi nelayan miskin di Gempolsek Kendal dalam kondisi "Cukup" dengan nilai 2095.

3. Deskripsi kategori Indikator Produksi, Konsumsi, dan Distribusi

Sementara untuk mengetahui besarnya nilai masing-masing butir pada variabel Perilaku Ekonomi dapat dibaca pada "Lampiran". Namun di

bawah ini disajikan kategori Perilaku Ekonomi pada masing-masing indikator; Produksi, Konsumsi, dan Distribusi pada nelayan miskin di Desa Gempolsewu Kendal yaitu:

a. Deskripsi Indikator Produksi (item no 1-7)

Jumlah skor kriterium maksimum ideal untuk indikator Produksi (bila semua butir terdapat skor tertinggi) = $3 \times 7 \times 40 = 840$, untuk skor tertinggi tiap butir = 3, jumlah butir = 7, dan jumlah responden 40. Sedangkan skor terendah tiap butir = 1, jumlahnya $1 \times 7 \times 40 = 280$.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{3 \text{ kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{840 - 280}{3} = \frac{560}{3} = 186,6$$

Jumlah skor hasil pengumpulan data lapangan indikator Produksi dengan 7 item 40 responden = 547, dengan demikian nilai kondisi Produksi nelayan miskin di Gempolsewu dengan menggunakan rumus ideal adalah:

$$\text{Nilai kondisi Produksi} = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data lapangan}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai kondisi Perilaku Ekonomi} = (547 : 840) \times 100 \% = 65,1 \%$$

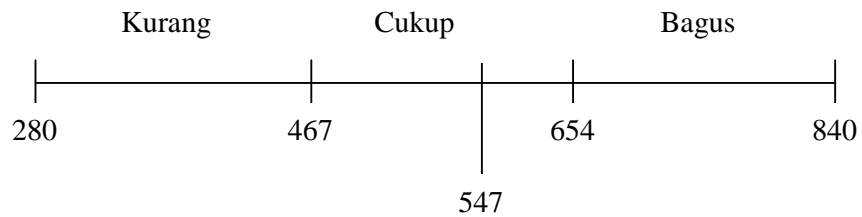
Tabel 19

Prosentase Kreteria Produksi pada Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu Kendal

Indikator	Skala Penilaian	Jumlah skor hasil pengumpulan data	<u>Nilai Lapangan</u> Nilai Ideal x 100%	Kriteria
Produksi (item no 1-7)	655 – 840 468 – 654 280 – 467	547	547 : 840 = 65,1 %	Bagus Cukup Kurang

Secara kontinum dapat dibuat kategori/kriterium di bawah ini.

Gambar 9. Kategori Tingkat Produksi



Dari gambar di atas diketahui Nilai 547 termasuk dalam kategori interval "Cukup". Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi tingkat Produksi nelayan miskin di Gempolsek Kendal dalam kondisi "Cukup" dengan nilai 547.

b. Deskripsi Indikator Konsumsi (item no 8-16)

Jumlah skor kriterium maksimum ideal untuk indikator Konsumsi (bila semua butir terdapat skor tertinggi) = $3 \times 9 \times 40 = 1080$, untuk skor tertinggi tiap butir = 3, jumlah butir = 9, dan jumlah responden 40. Sedangkan skor terendah ideal tiap butir = 1, jumlahnya $1 \times 9 \times 40 = 360$.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{3 \text{ kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{1080 - 360}{3} = \frac{720}{3} = 240$$

Jumlah skor hasil pengumpulan data lapangan indikator Konsumsi dengan 9 item 40 responden = 665, dengan demikian nilai kondisi Konsumsi keluarga nelayan miskin di Karang Sari dengan menggunakan rumus ideal adalah:

$$\text{Nilai kondisi Konsumsi} = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data lapangan}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

Nilai kondisi Perilaku Konsumsi = $(665 : 1080) \times 100 \% = 61,6 \%$

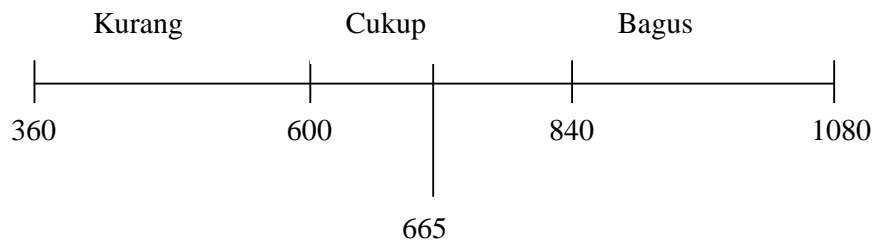
Tabel 3.3

Prosentase Kreteria Konsumsi, pada Keluarga Nelayan Miskin di Kelurahan Karangsari Kendal

Indikator	Skala Penilaian	Jumlah skor hasil pengumpulan data	<u>Nilai Lapangan</u> Nilai Ideal x 100%	Kriteria
Konsumsi (item no 8-16)	841 – 1080	665	665 : 1080 = 61,6 %	Bagus
	601 – 840			Cukup
	360 – 600			Kurang

Secara kontinum dapat dibuat kategori/kriterium di bawah ini.

Gambar 3. Kategori Tingkat Konsumsi



Dari gambar di atas diketahui Nilai 665 termasuk dalam kategori interval "Cukup". Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi tingkat Konsumsi keluarga nelayan miskin di Karangsari Kendal dalam kondisi "Cukup" dengan nilai 665.

c. Deskripsi Tingkat Distribusi (item no 17-25)

Jumlah skor kriterium maksimum ideal untuk indikator Distribusi (bila semua butir terdapat skor tertinggi) = $3 \times 9 \times 40 = 1080$, untuk skor

tertinggi tiap butir = 3, jumlah butir = 9, dan jumlah responden 40.

Sedangkan skor terendah ideal tiap butir = 1, jumlahnya $1 \times 9 \times 40 = 360$.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{3 \text{ kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{1080 - 360}{3} = \frac{720}{3} = 240$$

Jumlah skor hasil pengumpulan data lapangan indikator Distribusi dengan 9 item 40 responden = 888, dengan demikian nilai kondisi Konsumsi keluarga nelayan miskin di Karang Sari dengan menggunakan rumus ideal adalah:

$$\text{Nilai kondisi Distribusi} = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data lapangan}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai kondisi Perilaku Distribusi} = (888 : 1080) \times 100 \% = 82,2 \%$$

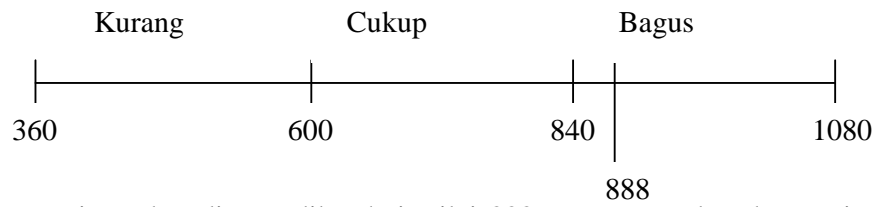
Tabel 3.3

Prosentase Kreteria Distribusi, pada Keluarga Nelayan Miskin di Kelurahan Karang Sari Kendal

Indikator	Skala Penilaian	Jumlah skor hasil pengumpulan data	<u>Nilai Lapangan</u> Nilai Ideal x 100%	Kriteria
Distribusi (item no 17-25)	841 – 1080 601 – 840 360 – 600	888	888 : 1080 = 82,2 %	Bagus Cukup Kurang

Secara kontinum dapat dibuat kategori/kriterium di bawah ini.

Gambar 3. Kategori Tingkat Distribusi



Dari gambar di atas diketahui Nilai 888 terdapat dalam kategori interval "Bagus", tetapi mendekati kategori "Cukup" (yaitu kurang 48 poin). Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi tingkat Distribusi keluarga nelayan miskin di Karangasari Kendal dalam kondisi "Bagus" dengan nilai 888.

F. PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Pemahaman Agama terhadap Perilaku Ekonomi Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu

a. Uji Hipotesis

Untuk menguji pengaruh tingkat pemahaman agama terhadap perilaku ekonomi digunakan analisa regresi sederhana. Berdasarkan perhitungan analisis didapat harga koefisien regresi sederhana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Regression

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.562 ^a	.316	.298	4.56305	1.301

a. Predictors: (Constant), AGAMA

b. Dependent Variable: EKONOMI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	366.160	1	366.160	17.586	.000 ^a
	Residual	791.215	38	20.821		
	Total	1157.375	39			

a. Predictors: (Constant), AGAMA

b. Dependent Variable: EKONOMI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.019	5.144		6.031	.000
	AGAMA	.344	.082	.562	4.194	.000

a. Dependent Variable: EKONOMI

Dari hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa :

Hasil pengolahan SPSS di atas, selanjutnya dapat kita pakai untuk uji hipotesis yang menyatakan model yang didapatkan bentuknya linier atau tidak dan secara tidak langsung kita menguji asumsi-asumsi untuk memperoleh BLUE (*Best Linier Unbeased Estimator*).

Pada table *model summary* di atas dapat dibaca bahwa hubungan (korelasi “R”) X1 dengan X2 bernilai 0,562. ini artinya hubungan X1 dengan X2 sangat kuat dan searah. Nilai “+” (positif), artinya garis regresi arahnya ke kanan atas, bila tingkat pemahaman agama ditingkatkan, maka tingkat Tingkat perilaku ekonomi akan naik pula, atau akan semakin baik.

b. Pengujian signifikansi

1. menguji signifikansi hubungan linier antara X1 dengan X2

Dalam table ANOVA di atas, terbaca nilai $F_{hit} = 17,586$. sementara itu, dari tabel nilai statistik F dengan derajat bebas $V_1 = 1$ dan $V_2 =$ pada taraf signifikansi 0,05 ($F_{1:39;0,05}$), kita memperoleh nilai $F_{tabel} = 4,085$. jadi tampak bahwa: F_{hit} disbanding dengan F_{tabel} adalah $17,586 > 4,085$. karena nilai

$F_{hit} > F_{table}$ maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 . Artinya antara X1 dan X2, ada hubungan linier.

Simpulan yang sama dapat kita peroleh dari perbandingan nilai Sig. dengan taraf signifikansi (α) : Sig. dibanding dengan α adalah $0,000 < 0,05$. Karena nilai Sig. $< \alpha$ maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 , yang artinya antara X1 dan X2 ada hubungan linier.

Pada tabel *model summary* diperoleh nilai R^2 (*R Square*) = 0,316. artinya variabel X1 dapat menerangkan variabilitas sebesar 31,6 % dari variabel X2, sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel yang lain. (dengan R^2 merupakan koefisien determinasi).

Besarnya pengaruh variabel tingkat pemahaman agama terhadap Tingkat perilaku ekonomi adalah 0,316; artinya sebesar 31,6 % besarnya nilai Tingkat perilaku ekonomi ditentukan oleh besarnya sekor Pemahaman agama, sedangkan sisanya sebesar 68,4 % ditentukan oleh faktor lain.

2. Menguji signifikansi konstanta pada model linier (α)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.019	5.144		6.031	.000
	AGAMA	.344	.082	.562	4.194	.000

a. Dependent Variable: EKONOMI

Dalam tabel *coefisien* di atas diperoleh nilai T hit 6,031. karena kita memakai taraf signifikansi 5%, maka untuk T tabel akan diperoleh nilai T (39;0,05) = 2,021 (lihat tabel nilai statistik dalam distribusi T dengan drajat bebas $Dk = 39$ pada taraf signifikansi 0,05; karena kita menggunakan uji dua pihak). Dari kedua nilai tersebut, kita peroleh T hit dan T tabel : $6,031 > 2,021$. karena nilai T_{hit} lebih besar T tabel maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 : artinya koefisien regresi (α) signifikan.

Kita juga dapat mencoba membandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi (α) : Sig. dengan α (alfa) adalah $0,000 < 0,05$. karena nilai Sig. lebih

kecil (α) maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 , yang artinya antara koefisien regresi (α) Signifikan.

3. menguji signifikansi koefisien variabel Tingkat Pemahaman Agama (b) pada model linier.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.019	5.144		6.031	.000
	AGAMA	.344	.082	.562	4.194	.000

a. Dependent Variable: EKONOMI

Dalam tabel *coefficiens* di atas diperoleh nilai T_{hit} : 4,194. karena kita menggunakan taraf signifikansi 5%, maka untuk T tabel akan kita peroleh nilai $T_{(39;0,05)}$: 2,021. (lihat tabel nilai statistik T dengan derajat bebas dk : 39 pada taraf signifikansi 0,05: sebab kita memakai uji dua pihak). Dengan membandingkan nilai T_{hit} dan T_{tabel} didapatkan : $4,194 > 2,021$ karena nilai T_{hit} lebih besar dari T_{tabel} maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 ; artinya koefisien pada X signifikan.

Hasil yang sama juga dapat dihasilkan dari perbandingan nilai Sig. dengan taraf signifikansi (α) : Sig. dengan α (alfa) adalah $0,000 < 0,05$. karena nilai Sig. lebih kecil (α) maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 , yang artinya antara koefisien regresi pada X signifikan (sama dengan cara kita membandingkan antara T_{hit} dengan T_{tabel} di atas).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.019	5.144		6.031	.000
	AGAMA	.344	.082	.562	4.194	.000

a. Dependent Variable: EKONOMI

Dari tabel di atas harga bilangan konstanta (a) = 31,019, koefisien regresi (b) = 0,344, Dengan demikian, model regresi yang dapat dipakai adalah : $X_2 = 31,019 + 0,344 X_1$

Dimana, X_2 = Tingkat perilaku ekonomi; X_1 = Tingkat Pemahaman Agama. Berdasarkan persamaan ini dapat diprediksikan bahwa Tingkat perilaku ekonomi (X_2) rata-rata akan berubah sebesar 0,344 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel pemahaman agama (X_1).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	366.160	1	366.160	17.586	.000 ^a
	Residual	791.215	38	20.821		
	Total	1157.375	39			

a. Predictors: (Constant), AGAMA

b. Dependent Variable: EKONOMI

Hasil perhitungan berdasarkan analisa Anova, diperoleh harga F regresi = 17,586 dengan sig F = 0,000. Karena harga sig F = 0,000 lebih kecil dari (α) = 0,05, maka persamaan regresi $X_2 = 31,019 + 0,344 X_1$ signifikan. Persamaan regresi yang signifikan berarti dapat dijadikan untuk meramal hubungan variabel Pemahaman Agama (X_1) dengan variabel perilaku ekonomi (Y). Taraf hubungan variabel ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasi $R = 0,562$. Dengan besarnya $R = 0,562$ dapat dikatakan bahwa hubungan variabel tersebut yang substansial.¹⁸

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.562 ^a	.316	.298	4.56305	1.301

a. Predictors: (Constant), AGAMA

b. Dependent Variable: EKONOMI

¹⁸ Dengan keterangan bahwa apabila koefisien:

1. 0,7 s/d 1,0 (positif atau negatif) menunjukkan adanya tingkat hubungan yang kuat.
2. 0,4 s/d 0,7 (positif atau negatif) menunjukkan adanya tingkat hubungan yang substansial.
3. 0,2 s/d 0,4 (positif atau negatif) menunjukkan adanya tingkat hubungan yang lemah.
4. < 0,2 (positif atau negatif) menunjukkan tidak adanya hubungan (Sulaiman. 2004: 12).

Besarnya sumbangan pengaruh Tingkat Pemahaman Agama (X1) terhadap variabel perilaku ekonomi (X2) dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2) = 0,380 atau koefisien determinasi yang sudah disesuaikan R square = 0,316. Dengan demikian variabel Perilaku Ekonomi (X2) dapat dijelaskan oleh variabel Tingkat Pemahaman Agama (X1) sebesar 31,6 % sedang sisanya yaitu 68,4 % dijelaskan oleh faktor lain, dan tidak dapat dijelaskan melalui variabel tersebut yaitu variabel Tingkat Pemahaman Agama. Sebagian dari sisa ini mungkin dapat dijelaskan melalui variabel lain diluar variabel yang diteliti dan sebagian lainnya mungkin merupakan variasi akibat kesalahan pengukuran. Secara keseluruhan, sisa ini disebut faktor kesalahan atau varian yang takterjelaskan.

Hipotesis penelitian ini berbunyi “Tingkat pemahaman agama, berpengaruh terhadap tingkat perilaku ekonomi masyarakat Nelayan”. Artinya, makin tinggi nilai Pemahaman Agama, makin meningkat pula nilai perilaku ekonomi masyarakat Nelayan, diuji dengan analisis regresi sederhana dengan ketentuan bila F regresi lebih besar F tabel atau sig F lebih kecil $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Analisis regresi menghasilkan bentuk regresi dengan persamaan $X_2 = 31,019 + 0,344 X_1$, ($X_2 =$ Tingkat perilaku ekonomi; $X_1 =$ tingkat pemahaman Agama), harga F regresi = 23,257 dengan sig $F = 0,000$, dan harga F regresi = 17,586 lebih besar dari F tabel = 4,085 pada df 1 dan df 39 atau sig $F = 0,000$ lebih kecil dari = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Tingkat pemahaman Agama, berpengaruh terhadap tingkat perilaku ekonomi Masyarakat Nelayan diterima dengan sig $F = 0,000$. Besarnya pengaruh sebesar 31,6 % (R square yang disesuaikan = 0,316).

2. Pengaruh Perilaku Ekonomi terhadap Tingkat Kesejahteraan Nelayan Miskin di Desa Gempolsewu

a. Uji Hipotesis

Untuk menguji pengaruh tingkat perilaku ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan nelayan digunakan analisa regresi sederhana. Berdasarkan perhitungan analisis didapat harga koefisien regresi sederhana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Regression

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.868 ^a	.753	.747	1.42709	1.700

a. Predictors: (Constant), EKONOMI

b. Dependent Variable: SJAHTERA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	236.110	1	236.110	115.934	.000 ^a
	Residual	77.390	38	2.037		
	Total	313.500	39			

a. Predictors: (Constant), EKONOMI

b. Dependent Variable: SJAHTERA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.906	2.209		4.485	.000
	EKONOMI	.452	.042	.868	10.767	.000

a. Dependent Variable: SJAHTERA

Dari hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa :

Hasil pengolahan SPSS di atas, selanjutnya dapat kita pakai untuk uji hipotesis yang menyatakan model yang didapatkan bentuknya linier atau tidak dan secara tidak langsung kita menguji asumsi-asumsi untuk memperoleh BLUE (*Best Liniear Unbeased Estimator*).

Pada table *model summary* di atas dapat dibaca bahwa hubungan (korelasi “R”) X2 dengan Y bernilai 0,868. ini artinya hubungan X2 dengan Y sangat kuat dan searah. Nilai “+” (positif), artinya garis regresi arahnya ke kanan atas, bila tingkat perilaku ekonomi ditingkatkan, maka tingkat Tingkat kesejahteraan akan naik pula, atau akan semakin baik.

b. Pengujian signifikansi

1. menguji signifikansi hubungan linier antara X2 dengan Y

Dalam table ANOVA di atas, terbaca nilai $F_{hit} = 115,934$ sementara itu, dari tabel nilai statistik F dengan derajat bebas $V_1 = 1$ dan $V_2 =$ pada taraf signifikansi 0,05 ($F_{1:39;0,05}$), kita memperoleh nilai $F_{tabel} = 4,085$. jadi tampak bahwa: F_{hit} disbanding dengan F_{table} adalah $115,934 > 4,085$. karena nilai $F_{hit} > F_{table}$ maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 . Artinya antara X2 dan Y, ada hubungan linier.

Simpulan yang sama dapat kita peroleh dari perbandingan nilai Sig. dengan taraf signifikansi (α) : Sig. dibanding dengan α adalah $0,000 < 0,05$. Karena nilai Sig. $< \alpha$ maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 , yang artinya antara X2 dan Y ada hubungan linier.

Pada tabel *model summary* diperoleh nilai R^2 (*R Square*) = 0,753. artinya variabel X2 dapat menerangkan variabilitas sebesar 75,3 % dari variabel Y, sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel yang lain. (dengan R^2 merupakan koefisien determinasi).

Besarnya pengaruh variabel tingkat perilaku ekonomi terhadap Tingkat kesejahteraan adalah 0,753; artinya sebesar 75,3 % besarnya nilai Tingkat

kesejahteraan nelayan ditentukan oleh besarnya sektor perilaku ekonomi nelayan, sedangkan sisanya sebesar 24,7 % ditentukan oleh faktor lain.

2. Menguji signifikansi konstanta pada model linier (α)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.906	2.209		4.485	.000
	EKONOMI	.452	.042	.868	10.767	.000

a. Dependent Variable: SJAHTERA

Dalam tabel *coefisien* di atas Kita dapat mencoba membandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi (α) : Sig. dengan α (alfa) adalah $0,000 < 0,05$. karena nilai Sig. lebih kecil (α) maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 , yang artinya antara koefisien regresi (α) Signifikan.

3. menguji signifikansi koefisien variabel Perilaku Ekonomi (b) pada model linier.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.906	2.209		4.485	.000
	EKONOMI	.452	.042	.868	10.767	.000

a. Dependent Variable: SJAHTERA

Dalam tabel *coefficiens* di atas Kita dapat memperbandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi (α) : Sig. dengan α (alfa) adalah $0,000 < 0,05$. karena nilai Sig. lebih kecil (α) maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 , yang artinya antara koefisien regresi pada X_2 signifikan.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.906	2.209		4.485	.000
	EKONOMI	.452	.042	.868	10.767	.000

a. Dependent Variable: SJAHTERA

Dari tabel di atas harga bilangan konstanta (a) = 9,906, koefisien regresi (b) = 0,452, Dengan demikian, model regresi yang dapat dipakai adalah : $Y = 9,906 + 0,452 X_2$

Dimana, X_2 = Tingkat perilaku ekonomi; Y = Tingkat kesejahteraan Nelayan. Berdasarkan persamaan ini dapat diprediksikan bahwa Tingkat kesejahteraan nelayan (Y) rata-rata akan berubah sebesar 0,452 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel tingkat perilaku ekonomi (X_2).

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	236.110	1	236.110	115.934	.000 ^a
	Residual	77.390	38	2.037		
	Total	313.500	39			

a. Predictors: (Constant), EKONOMI

b. Dependent Variable: SJAHTERA

Hasil perhitungan berdasarkan analisa Anova, diperoleh harga F regresi = 115,934 dengan sig F = 0,000. Karena harga sig F = 0,000 lebih kecil dari (α) = 0,05, maka persamaan regresi $Y = 9,906 + 0,452 X_2$ signifikan. Persamaan regresi yang signifikan berarti dapat dijadikan untuk meramal hubungan variabel Perilaku ekonomi Nelayan (X_2) dengan variabel Tingkat kesejahteraan Nelayan (Y). Taraf hubungan variabel ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasi $R = 0,868$. Dengan besarnya $R = 0,868$ dapat dikatakan bahwa hubungan variabel tersebut cukup kuat. ¹⁹

¹⁹ Dengan keterangan bahwa apabila koefisien:

5. 0,7 s/d 1,0 (positif atau negatif) menunjukkan adanya tingkat hubungan yang kuat.
6. 0,4 s/d 0,7 (positif atau negatif) menunjukkan adanya tingkat hubungan yang substansial.
7. 0,2 s/d 0,4 (positif atau negatif) menunjukkan adanya tingkat hubungan yang lemah.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.868 ^a	.753	.747	1.42709	1.700

a. Predictors: (Constant), EKONOMI

b. Dependent Variable: SJAHTERA

Besarnya sumbangan pengaruh Perilaku ekonomi (X2) terhadap variabel Tingkat Kesejahteraan Nelayan (Y) dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2) = 0,753 atau koefisien determinasi yang sudah disesuaikan R square = 0,753. Dengan demikian variabel Tingkat kesejahteraan Nelayan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Perilaku ekonomi Nelayan (X2) sebesar 75,3 % sedang sisanya yaitu 24,7 % dijelaskan oleh faktor lain, dan tidak dapat dijelaskan melalui variabel tersebut yaitu variabel Perilaku ekonomi nelayan. Sebagian dari sisa ini mungkin dapat dijelaskan melalui variabel lain diluar variabel yang diteliti dan sebagian lainnya mungkin merupakan variasi akibat kesalahan pengukuran. Secara keseluruhan, sisa ini disebut faktor kesalahan atau varian yang takterjelaskan.

Hipotesis penelitian ini berbunyi “Tingkat perilaku ekonomi Nelayan, berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan masyarakat Nelayan”. Artinya, makin tinggi nilai Perilaku ekonomi, makin meningkat pula nilai Kesejahteraan Masyarakat Nelayan, diuji dengan analisis regresi sederhana dengan ketentuan bila F regresi lebih besar F tabel atau sig F lebih kecil $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Analisis regresi menghasilkan bentuk regresi dengan persamaan $Y = 9,906 + 0,452 X_2$ (Y = tingkat Kesejahteraan Nelayan; X_2 = Tingkat perilaku ekonomi), harga F regresi = 128,984 dengan sig F = 0,000, dan harga F regresi = 115,934 lebih besar dari F tabel = 4,085 pada df 1 dan df 39 atau sig F = 0,000 lebih kecil dari = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ”Perilaku ekonomi, berpengaruh terhadap tingkat

8.< 0,2 (positif atau negatif) menunjukkan tidak adanya hubungan (Sulaiman. 2004: 12).

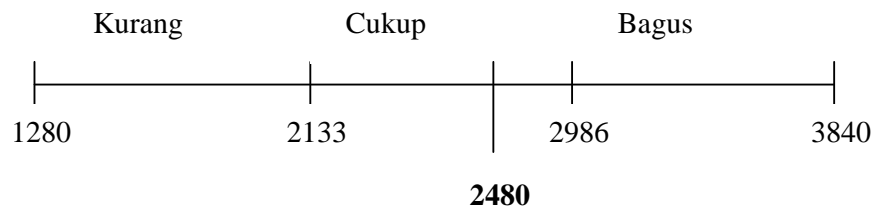
Kesejahteraan Nelayan diterima dengan sig F = 0,000. Besarnya pengaruh sebesar 75,3 % (*R square* yang disesuaikan = 0,753).

G. PEMBAHASAN

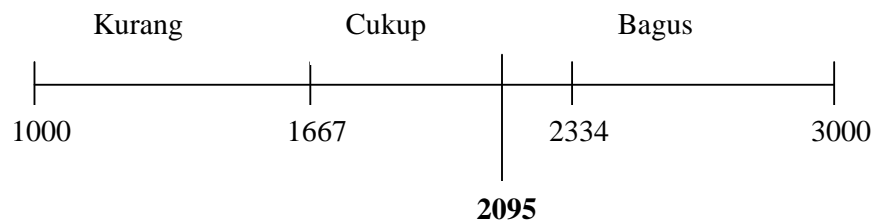
Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat pemahaman agama berpengaruh signifikan sebesar 31,6 % dengan perilaku ekonomi nelayan di Desa Gempolsewu dengan nilai sig. (*2-tailed*) = 0,00. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku ekonomi nelayan, dan perilaku ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan nelayan sebesar 75,3 %, oleh karena itu hasil penelitian ini dapat memperkuat teori Max Weber bahwa ada peranan yang besar antara nilai-nilai agama terhadap semangat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan. Kerja tidak hanya sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci (Weber, 1905:20).

Tingkat pemahaman agama nelayan miskin di Desa Gempolsewu dengan nilai 2480 termasuk dalam kategori interval "Cukup", dan nilai perilaku ekonomi nelayan di Desa Gempolsewu menunjukkan nilai 2095 termasuk dalam kategori interval "Cukup" dan sebaran nilainya pada gambar di bawah ini.

Gambar 10. Kategori Tingkat Pemahaman Agama



Gambar 11. Kategori Tingkat Perilaku Ekonomi



Hal ini semua menunjukkan bahwa dengan pemahaman agama yang cukup maka akan diperoleh pengaruhnya terhadap perilaku ekonomi yang cukup pula. Dan apabila nelayan di Desa Gempolsewu memiliki tingkat pemahaman agama yang kuat maka bisa diasumsikan bahwa pertambahan kenaikan yang kuat pula pada perilaku ekonomi nelayan di Desa Gempolsewu, sumbangan pengaruhnya yaitu 31,6 %. Sedangkan perilaku ekonomi memberi sumbangan pengaruhnya yang lebih besar yaitu 75,3 %.

Besarnya pengaruh yang dapat disumbangkan oleh tingkat pemahaman agama terhadap perilaku ekonomi sebesar 38%. Besar sumbangan hubungan 31,6 % dalam analisis regresi dinilai kecil, karena banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku ekonomi. Faktor yang berhubungan dengan perilaku ekonomi misalnya faktor individu, faktor budaya, faktor kelompok, faktor sistem, dan faktor situasional (Qardawi, Yusuf. 1997: 98). Sedang dalam penelitian ini variabel yang diungkap hanya variabel “pemahaman agama” yang dapat dimasukkan sebagai faktor tingkat perilaku ekonomi. Dengan demikian sumbangan pengaruh dari pemahaman agama terhadap perilaku ekonomi 38%, dan sumbangan perilaku ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan nelayan sebesar 75,3 % dinilai pantas dan dapat dijadikan pedoman untuk memotivasi para Da’i atau mubaligh dalam upaya dakwah meningkatkan pemahaman agama dan sekaligus juga meningkatkan perilaku ekonomi yang semuanya itu bertujuan akhir pada peningkatan kesejahteraan hidup para nelayan di Desa Gempolsewu Kendal.

H. Peran majelis ta’lim dalam meningkatkan pemahaman agama dan perilaku ekonomi, serta kesejahteraan Nelayan di Desa Gempolsewu Kendal.

Majelis ta’lim yang ada di kampung nelayan di Desa Gempolsewu sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 20 Majelis Ta’lim di Desa Gempolsewu

No	Nama Tempat Majelis Ta'lim	Waktu Pengajian
1.	Masjid Baitul Muttaqin Pengasuh K. Darsono	Setiap hari Selasa Jam 13.00, Peserta Ibu-Ibu berjumlah sekitar 30 orang. Materi pengajian: tahlil, maulid nabi, dilanjutkan dengan ceramah Agama.
2.	Masjid Miftahussalam Pengasuh K. Kasmadi	Setiap hari Jum'at Jam 05.00, Peserta Ibu-Ibu (muda dan tua) dan Bapak-Bapak (umurnya yang sudah tua), jumlah peserta sekitar 25 orang; materi pengajian: Tahlil, Ceramah Agama kitab fiqh Safinatunnaja.
3.	Masjid At Taqvim Pengasuh K. Moh. Tohari	Pengajian kalau setiap ba'da Jum'at Jam 14.00 Wib. Peserta Ibu-Ibu jumlahnya sekitar 80 Orang. Materi: Tahlil, tafsir Jalalain.
4.	Masjid At Taubah Pengasuh K. Kasmadi	Setiap hari Jum'at Jam 08.00-10.00, peserta ibu-ibu. Jumlah peserta sekitar 45 orang Materi pengajian: Tahlil, tafsir al ibridzi, dan ceramah Agama.
5.	Masjid al Hidayah Pengasuh K. Mustajib	Setiap hari Jum'at Jam 08.00-10.00, peserta ibu-ibu dan Bapak-bapak. Jumlah peserta sekitar 30 orang Materi pengajian: Tahlil, dan ceramah Agama.

Sumber: observasi dan wawancara langsung di lapangan, Jum'at dan selasa, tanggal 13, 17 April dan 26 Juni 2012.

Peran yang ditunjukkan selama ini dalam upaya meningkatkan pemahaman agama adalah memberi bekal pada jama'ah pengajian kaitannya dengan pemahaman agama; tahlil, maulidan, *tafsir ibrizi*, *fiqh safinatunnaja*, praktek cara sholat, dan cara membaca Al-Qur'an. Peserta pengajian rata-rata adalah dari ibu-ibu, sedangkan bapak-bapak yang mengikuti pengajian adalah mereka yang sudah tua, umurnya sekitar 65 th ke atas.

Sebelum pengajian dimulai, maka dilakukan tahlil dulu untuk mengirim do'a dan ganjaran pada para arwah. Para jama'ah memberikan iuran wajib antara Rp. 2000 s/d 5000 bersamaan satu amplop dengan nama para arwah yang akan dido'akan dalam amplop kecil. Disamping itu ada juga "cetingan" untuk kas masjid/mushola. Para jama'ah termotivasi ikut

pengajian untuk mengirim do'a dan ganjaran bagi para arwah keluarga atau leluhur agar masuk surga. Dan juga berharap para jama'ah dido'akan juga agar lancar berkah perahunya, dan berkah usahanya.

Meskipun demikian, iuran di atas itulah salah satu yang menyebabkan peserta pengajian termotivasi untuk ikut terus dalam pengajian yaitu disamping ada peningkatan pemahaman keagamaan, juga dapat ganjaran, dan dapat mendo'akan arwah-arwah ahliil kubur keluarga para jama'ah majlis ta'lim.

Upaya dakwah yang perlu diupayakan sebagai mana peran majlis ta'lim, dapat dirinci sebagai berikut: (1) Meningkatkan pemahaman agama, mengubah sikap mental budaya kemiskinan dengan etos kerja Islami, mengkonsolidasikan nilai-nilai positif seperti; perencanaan hidup, optimisme, perubahan kebiasaan hidup, peningkatan produktivitas kerja, dan perubahan perilaku konsumtif. (2) Pembimbingan baca tulis al-qur'an, dengan bisa membaca Al-Qur'an (tulisan arab) masyarakat bisa sholat dengan bacaan yang benar, (3) Pembimbingan Sholat bagi anak-anak, remaja, dan orang tua baik di mushola maupun di masjid. (4) Menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, (5) Menghidupkan UPZ (unit pengumpul zakat) bahkan kalau bisa mendirikan LAZIS (lembaga amil zakat infaq dan shadaqah) untuk membantu fakir miskin, penyantunan anak yatim dan piatu. (6) Meningkatkan kesadaran nelayan untuk menabung; Mengurangi "gaya hidup boros" atau pengeluaran rumah tangga yang kurang perlu, menghidupkan kembali Koperasi Nelayan.

I. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan peneliti, menggunakan penelitian sampel dengan berbagai kekurangannya hal ini tentunya belum mampu menggambarkan kondisi populasi yang sebenarnya.
2. Penelitian hanya mengungkap variabel pemahaman agama hubungannya dengan perilaku ekonomi, padahal masih banyak variabel yang dapat dihubungkan dengan perilaku ekonomi Nelayan dan itu diabaikan.

3. Data dari setiap variabel penelitian hanya didapatkan dari penilaian peneliti melalui angket sehingga dimungkinkan adanya unsur subjektivitas.
4. Meskipun demikian harapan penulis apa yang tersaji dalam penelitian ini besar manfaatnya bagi para Da'i, ustadh, mubaligh, dan bagi pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat nelayan khususnya pada keluarga miskin di Desa Gempolsewu.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemahaman agama dan perilaku ekonomi nelayan miskin di Desa Gempolsewu Kendal; (a) Pemahaman Agama nelayan miskin di Desa Gempolsewu Kendal menunjukkan penilaian 2480 (berbanding $2480 : 3840 = 64,6 \%$) dalam kategori "Cukup", dengan nilai masing-masing indikator: Indikator keimanan nilai 1161 (berbanding $1161 : 1680 = 69,1 \%$) dalam kategori "Cukup". Indikator keislaman nilai 886 (berbanding $886 : 1560 = 56,8 \%$) dalam kategori "Kurang". Indikator Keihlanan nilai 433 (berbanding $433 : 600 = 72,2\%$) dalam kategori "Cukup". (b) Perilaku ekonomi nelayan miskin di Kelurahan Desa Gempolsewu Kendal menunjukkan penilaian 2095 (berbanding $2095 : 3000 = 69,8 \%$) dalam kategori "Cukup", dengan nilai masing-masing indikator: Indikator perilaku produksi nilai 547 (berbanding $547 : 840 = 65,1 \%$) dalam kategori "Cukup". Indikator perilaku konsumsi nilai 637 (berbanding $665 :$

1080= 61,6 %) dalam kategori "Cukup". Indikator perilaku distribusi nilai 888 (berbanding 888 : 1080 = 82,2 %) dalam kategori "Bagus).

2. Pengaruh antara pemahaman agama terhadap perilaku ekonomi nelayan di Desa Gempolsek Rowosari Kendal menunjukkan hubungan regresi yang "substansial" dengan nilai $R = 0,562$. Sedangkan nilai sumbangannya $R^2 = (0,562)^2 = 0,316 = 31,6 \%$.
3. Pengaruh antara perilaku ekonomi terhadap kesejahteraan nelayan di Desa Gempolsek Rowosari Kendal menunjukkan hubungan regresi yang "kuat" dengan nilai $R = 0,868$. Sedangkan nilai sumbangannya $R^2 = (0,868)^2 = 0,753 = 75,3 \%$.

B. Rekomendasi

Adanya hubungan tingkat pemahaman agama dengan perilaku ekonomi nelayan dapat disarankan sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan pemahaman agama dan juga perilaku ekonomi pada masyarakat Nelayan di Desa Gempolsek, maka para ustadh/da'i/mubaligh yang mengasuh majelis ta'lim lebih berusaha lagi dalam dakwahnya pada para nelayan yang belum mau mengikuti pengajian dengan berbagai macam setrategi misalnya door to door, dan juga lebih memperhatikan keikutsertaan keluarga nelayan miskin dengan memperhatikan kebutuhan ekonomi mereka.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berkorelasi dengan perilaku ekonomi nelayan, dan juga kesejahteraan masyarakat Nelayan di Desa Gempolsek dengan faktor seperti: faktor individu, faktor budaya, faktor kelompok, faktor sistem, faktor modal, etos kerja, dan faktor situasional.

-@-

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed.). 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI.
- , 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Abdullah, Irwan. 1994. *The Muslim Bussinessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town*. (Disertation, Universiteit Van Amsterdam).
- Alfian, Mely. G. Tan dan Selo Soemardjan. 1980. *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al Mubarakfury, Shafiyyur Rahman, 2006 : *Sirah Nabawiyah*, Jakarta : Pustaka al Kautsar.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami* Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Ancok, J. dan Suroso, F. N. 2000. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arnold, Thomas W. 1995. *The Preaching of Islâm, A History of The Propagation of The Muslim Faiths*, (Delhi : Low Price Publication).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Saifudin. 1987. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Berita Resmi Statistik BPS Propinsi Jawa Tengah No.05/01/33/Th. VI, 2 Januari 2012.
- BPS Kabupaten Kendal, Tingkat Kemiskinan di Kab. Kendal dalam angka tahun 2011.
- Combs, Philip H. 1985. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan melalui Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Rajawali Press.
- Efendi, Agus, dan Mahendrawati, Nanih. 1997. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Rosda Karya.

- Fauroni, Lukman. 2009. *Produksi dan Konsumsi dalam Al-Qur'an: Aplikasi Tafsir Ekonomi Al-Qur'an* (Makalah, Yogyakarta).
- Hasan, M. Z., 1990. *Statistik Infrensial Lanjut : Analisis Regresi dan Jalur*. Malang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Imron, Masyuri. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Yogyakarta: CV. Jalasutra
- James, William. 2003, *The Varieties of Religious eksperience*, Terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: Jendela.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- , 2002. *Konflik Sosial Nelayan: kemiskinan dan perebutan sumber daya perairan*. Yogyakarta: LKiS.
- , 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Jakarta: LKIS.
- , 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Khan, Inayat 2000. *Dimensi Spiritual Psikologi*, Badung: Pustaka Hidayah.
- Lubis, Hikma Hayati. 2009. *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pengembangan Masyarakat Islam*. Yogyakarta: UIN SuKa Press.
- Laporan Tahunan Pelaksanaan Tugas Kelurahan Karang Sari Kec. Kota Kendal Tahun 2011.
- Lewis, Oscar. 1955. *LA VIDA (A Puerto Rican Family in the Culture of Poverty-San Juan and New York)*. New York: Vintage Books, A division Of Random House.
- , 1959. *Kisah Lima Keluarga: telaah-telaah kasus orang Meksiko dalam kebudayaan kemiskinan (Five Families, Mexica Case Studies in the Culture of Poverty)*. Penerjemah : Rochmulyati Hamzah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1988.
- Maarif, A. Syafii dkk.(ed: Siti Sarah Muwahidah) 2007. *ISLAM, GOOD GOVERNANCE, DAN PENGENTASAN KEMISKINAN Kebijakan Pemerintah, Kiprah Kelompok Islam, dan Potret Gerakan Inisiatif di Tingkat Lokal*. Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity.

- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1992. *Fiqhud dakwah Fardiyah*. Mesir: Darul Wafa.
- Masyhuri. 2000. *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal: Sebuah Uji Model Penanganan Kemiskinan*. Jakarta: LIPI(PEP-LIPI).
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitative Data Analysis (Analisis Data Kualitatif)*. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Methodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. h. 146. Lihat juga keterangan Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasir, Nanat Fatah. 1999. *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*. cet. I Bandung: Gunung Jati Press.
- Mukti Ali, A. 1997. *Agama, Universitas dan Pembangunan*, Badan Penerbit IKIP Bandung.
- Nadjmuddin H. 1996. *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta : kerjasama Guna Aksara dengan Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD) Tingkat Pusat.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia, Anggota IKAPI*, Jakarta.
- Pemda Kabupaten Kendal, Desa Gempolsewu dalam angka tahun 2011.
- Poewadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robertson, R. 1988. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sherraden M. 2006. *Assets and the Poor: A New American Welfare Policy (Aset Untuk Orang Miskin: perspektif baru usaha pengentasan kemiskinan)*, (terjemahan : Sirojuddin Abbas (et.al). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Quraish. 1997. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui*. Bandung: Mizan.
- Soeroto. 1986. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobary, Muhammad. 2007. *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LkiS.

- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: ALFABETA. Cet. 8.
- Sugiyono. 2002. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparmoko, M. 1998. *Pengantar Ekonomika Makro*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Suryanto, B. 1996. *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Umary, Barnawie. 1986. *Materia Akhlak*. Surakarta: CV. Ramadhan.
- Weber, Max. 1905. *Die Protestantische Ethik und der "Geist" des Kapitalismus*. diterjemahkan oleh Talcott Parson. 1959. *The Protestant Ethic and the spirit of capitalism*, , New York: *Char Les Scribner's Son*. (terjemahan Yusuf Priyasudiarja. 2002. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Prometheus).
- Qardawi, Yusuf. 1997. *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*. (Norma dan Etika Ekonomi Islam: Terj. Zaenal Arifin, Lc dan Dra Dahlia Husin. 1997). Jakarta: Gema Insani.
- , 1995. *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam* (Kiat Iaslam Mengentaskan Kemiskinan: Terj. Syafril Halim, Penyunting Bambang W. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, Muhammad. 1421 H. *al-Muslimun wa al-'Aulamah*, Kairo: Dar al-Syuruq, cetakan pertama.
- Sanusi, Ahmad. 1999. *Agama di Tengah Kemiskinan: Refleksi atas pandangan Islam dan Kristen dalam perspektif kerjasama antar umat beragama*. Jakarta: Logos.
- Wijaya. 2000. *Analisis Statistik dengan Program SPSS 10.0*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM.
- Zirmansyah. 2010. *Pandangan Masyarakat terhadap Tindak Kekerasan atas nama Agama*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.

-@-

BIODATA PENELITIAN

Nama : Saerozi, S.Ag., M.Pd.
Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 5 Juni 1971
NIP. : 19710605 199803 1 004
Pangkat/ Golongan Ruang : Penata Tk.I (III/d) Lektor
Jabatan : Lektor pada Fakultas Dakwah IAIN
Walisongo Semarang.
Alamat : Kauman Timur Rt. 04 Rw.02 Kedungsuren
Kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal.
HP : 087832645589

Semarang, 23 Juli 2012
Peneliti,

Saerozi. S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004